

# STUDI TENTANG PENGEMBANGAN WISATA PANTAI LAWATA SEBAGAI OBYEK WISATA UNGGULAN DI KOTA BIMA

*By Suryanti Suryanti*

## SKRIPSI

### STUDI TENTANG PENGEMBANGAN WISATA PANTAI LAWATA SEBAGAI OBYEK WISATA UNGGULAN DI KOTA BIMA

*Study On The Development Of Lawata Beach Tourims As A Leading Tourist  
Attraction In The Citty Og Bima*

3  
Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Administrasi Publik  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Muhammadiyah Mataram



Disusun Oleh:

Suryanti  
217110081

JURUSAN URUSAN PUBLIK  
KONSENTRASI PEMBANGUNAN  
PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
2021

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Pariwisata merupakan salah satu bentuk kegiatan industri jasa yang menjadi salah satu pilar terkuat Indonesia untuk meningkatkan nilai devisa negara di sektor non *tangible*, industri minyak dan gas bumi ataupun industri-industri sejenis tidak terbarukan lainnya. Dengan adanya krisis ekonomi, sektor pariwisata diharapkan dapat menjadi sumber perolehan devisa dengan pertumbuhan tercepat, karena infrastruktur pariwisata tidak mudah rusak, hanya saja faktor keamanan masih menjadi salah satu yang menyebabkan wisatawan luar negeri mengurungkan niatnya untuk berangkat datang menuju ke Indonesia.

Kita semua berharap pariwisata dapat segera kembali aktif seperti sedia kala terutama wisatawan-wisatawan domestik dapat lebih cepat dipulihkan kembali. Meskipun nilai tingkat pendapatan seringkali lebih berkaitan dengan jumlah wisatawan mancanegara karena menghasilkan devisa, tetapi wisnus (wisatawan nusantara, lokal, domestik) berpengaruh besar terhadap kegiatan pariwisata, antara lain: industri perhotelan, restoran dan souvenir. Selain menghasilkan pendapatan untuk negara, pengembangan tujuan pariwisata juga penciptaan lapangan kerja baru.

Sektor pariwisata di Indonesia yang telah menikmati keuntungan yang menjanjikan selama beberapa dekade, namun belum menjadi perhatian serius dan utama. Pariwisata, baik di negara miskin maupun negara maju telah

dianggap penting bagi pembangunan ekonomi karena dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan usaha lain, dan mendorong pemerintah daerah untuk membangun dan memelihara infrastruktur di wilayah tujuan wisata atau destinasi wisatanya.

Dengan mulai berlakunya UU no. 32 Tahun 2004 yang menjadi dasar berlangsungnya sistem desentralisasi, pelaksanaan desentralisasi dan otonomi daerah telah berlangsung sejak 1 Januari 2001. dilaksanakan di seluruh wilayah di Indonesia. Dengan adanya otonomi daerah, seharusnya pemerintah pusat menjamin adanya pembagian kekuasaan di daerah untuk mengelola sumber daya, sehingga ada tanggung jawab pemerintah daerah untuk mengelolanya secara efisien dan efektif, yang nantinya menjadi sumber pendapatan asli daerah untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hakikat otonomi daerah adalah adanya hak penuh untuk mengatur dan menjalankan bagian atau kewenangannya, oleh karena itu otonomi daerah yang ideal memerlukan keluwesan dalam segala hal. Oleh karena itu daerah berkewajiban untuk mengelola potensi daerah dalam rangka pencapaian tujuan, dengan kewenangan pelaksanaan otonomi daerah.

Misi utama pelaksanaan otonomi daerah terutama keinginan untuk menciptakan dan meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan sumber daya daerah, meningkatkan kualitas pelayanan publik dan kesejahteraan daerah, serta memberdayakan masyarakat dan menciptakan ruang untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan otonomi daerah. perkembangan. Dengan otonomi daerah maka pengelolaan keuangan daerah diserahkan sepenuhnya kepada



daerah, untuk melaksanakan kegiatan pemerintahan, pemerintah daerah memerlukan sumber daya keuangan yang cukup, sebagai kota yang baru berdiri di provinsi Nusa Tenggara Barat, awalnya kota administratif didirikan pada 10 April 2002.

<sup>20</sup> Nusa Tenggara Barat merupakan destinasi wisata yang menjanjikan di antara sekian banyak pilihan destinasi wisata di Indonesia. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pariwisata merupakan motor penggerak perekonomian di Nusa Tenggara Barat dalam berbagai sektor dan primadona berada pada posisi pendapatan daerah bagi kabupaten/kota yang ada. Namun, harapan itu pupus begitu saja ketika ledakan Covid-19 mulai merebak pada awal Maret 2020.

<sup>10</sup> Dinas Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat bersama Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) telah memulai langkah persiapan untuk memulihkan pariwisata, meski masih dalam status pandemi. Sejak ledakan Covid-19 masuk ke Indonesia, dunia usaha di bidang pariwisata saat ini mengalami pelemahan zero-sum, yang mengakibatkan banyak pekerja yang terpaksa melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) bahkan ada yang tidak terkena pemutusan hubungan kerja (PHK). Dengan penurunan ini, <sup>10</sup> Dinas Pariwisata NTB tidak tinggal diam. Pihaknya terus menyusun strategi untuk memperbaiki dampak pandemi Covid-19, termasuk menyusutkan sektor pariwisata hingga akhir pandemi.

<sup>60</sup> Di KORANNTB.COM, Kepala Dinas Pariwisata NTB, H Lalu Muhammad Faozal mengatakan, sesuai dengan perjalanan pelaksanaan, <sup>10</sup>

pemulihan industri kreatif dan pariwisata berlangsung dalam tiga fase yaitu fase darurat, fase pemulihan, dan fase pemulihan. fase normalisasi. Fase tanggap darurat dimulai dari Maret hingga akhir Mei. Fase ini merupakan fase awal yang saat ini sedang berjalan, dimana Dispar NTB telah melakukan upaya untuk menekan dampak negatif yang terjadi terhadap perekonomian masyarakat di sektor pariwisata. Salah satu langkah yang dilakukan adalah koordinasi dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif serta pemerintah kabupaten/kota. Hal ini bertujuan untuk membantu pekerja, termasuk mendorong kebijakan fiskal bagi pelaku pariwisata. Hal ini dilakukan atas permintaan, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif kembali fokus pada anggaran untuk membantu pekerja yang terdampak. Berdasarkan hal tersebut, Nusa Tenggara Barat mendapat bantuan kuota 15 ribu paket sembako dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif untuk para pekerja yang terdampak.

Kota Bima memiliki potensi wisata yang luar biasa, baik berupa wisata alam maupun budaya, terletak di banyak destinasi dan tersebar di seluruh wilayah, juga karena keunikan dan kualitas serta daya tariknya yang beragam, misalnya: Pantai Lawata, Pantai Amahami, Pantai Lariti, Museum Asi Mbojo, Masjid Terapung dan masih banyak lagi tempat wisata lainnya.

Menurut UU Kota No. 13 Tahun 2002, Kota Bima juga merupakan salah satu daerah yang diberikan kewenangan oleh pemerintah pusat untuk mengelola dan menggunakan sumber daya lokalnya. Konsekuensi besar yang diemban oleh Pemerintah Kota Bima dalam menjalankan fungsi utamanya; fungsi pemerintahan meliputi fungsi pelayanan publik. fungsi pelaksanaan

pembangunan dan fungsi perlindungan masyarakat. Tentu saja, menjalankan ketiga fungsi pemerintahan itu membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Dalam situasi ini, daerah harus berusaha menggali dan mempromosikan potensi yang ada di daerah untuk menumbuhkan daerah dan masyarakat setempat, karena sekarang menjadi kewenangan daerah untuk mengatur dan mengembangkan daerah.

Berikut perkembangan kunjungan wisatawan di Kota Bima periode 2015-2019, sebagai berikut:

wisatawan	Jumlah turis asing dan turis lokal di Kota Bima (orang)				
	2015	2016	2017	2018	2019
turis asing	1157	779	28 52	1246	1015
turis lokal	18011	18724	36465	38765	40231
jumlah	19168	19503	37617	40011	41246

Sumber data: BPS Kota Bima, 2020

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dari luar negeri masih mengalami peningkatan selama 5 (lima) tahun, meskipun mengalami penurunan pada akhir tahun 2019, namun wisatawan nusantara justru mengalami peningkatan yang luar biasa. Wisman internasional dan Wisnus dalam negeri selama 5 (lima) tahun.) tahun bertumbuh menjadi 157.545 orang.

Adapun Visi Dan Misi Dinas Pariwisata Kota Bima

#### Visi

“Mewujudkan Kota Bima sebagai kota jasa budaya dan pariwisata yang maju”

#### Misi

1. Melestarikan, menjaga, menggali serta, menciptakan potensin wisata dan budaya Bima yang unik, unggul, dan bercirikan lokal.
2. Membentuk karakter SDM yang professional dan berkualitas dalam memberikan pelayanan jasa budaya dan pariwisata.
3. Menciptakan jasa objek daya tarik wisata, atraksi budaya dan wisata yang memadai dalam memberikan kepuasan pengunjung..

7  
a. Strategi Pengembangan Pariwisata

Pembangunan sarana dan prasarana wisata

Menurut Yoeti (1996, hlm. 170), wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan sementara ke tempat atau daerah yang sama sekali asing bagi mereka. Oleh karena itu, sebelum melakukan perjalanan wisata, terlebih dahulu kita harus menyediakan sarana dan prasarana wisata, sebagai berikut:

1. Fasilitas transportasi
2. Fasilitas akomodasi
3. Fasilitas katering
4. Atraksi dan objek wisata setempat
5. Aktivitas rekreasi
6. fasilitas Souvenir dan perbelanjaan
7. Tempat atau took.

Semua itu merupakan prasarana dan sarana wisata yang harus disediakan sebelum kita dapat mempromosikan suatu daerah tujuan wisata,

sedangkan prasarana (infrastruktur) adalah segala fasilitas yang dapat membuat proses perekonomian berjalan dengan baik. Dalam menjalankan fungsi dan perannya dalam pengembangan pariwisata di daerah, pemerintah daerah harus melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan sarana dan prasarana pariwisata.

b. Prospek kunjungan wisatawan selama 5 tahun terakhir

Persentase perjalanan wisata yang telah mengidentifikasi potensi kunjungan wisatawan dari lima tahun terakhir sudah mencakup banyak perjalanan wisata lokal yang berwisata ke pantai Lawata. Penelitian ini dilakukan untuk menelusuri potensi wisatawan yang berkunjung ke Pantai Lawata, dan porsi perjalanan wisata penduduk dalam 5 tahun terakhir mampu mengidentifikasi potensi kunjungan wisata yang berpengaruh terhadap kesejahteraan penduduk di daerah tersebut.

c. Kontribusi pariwisata terhadap PAD

<sup>40</sup> UU no. 33 tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah, terdiri atas:

1. Pajak lokal
2. Kompensasi daerah
3. Hasil pengelolaan properti lokal tertentu, dan
4. PAD lain yang sah.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, sumber pendapatan daerah merupakan bagian dari sumbangan sukarela seluruh produsen dan penghasil <sup>63</sup> di daerah, seperti pajak daerah, hasil pengelolaan barang milik daerah khusus

dan PAD lainnya yang sah. Dengan demikian perkembangan sektor pariwisata di wilayah kota Bima dapat dilihat sebagai bagian dari Pendapatan Asli Daerah (PAD).

d. Dampak positif bagi masyarakat sekitar

1. Peningkatan pendapatan, secara sederhana dapat dikatakan bahwa pariwisata merupakan bagian penting dan merupakan bagian integral dari strategi pembangunan ekonomi, karena apa yang diambil dari sektor pariwisata dapat dibagi menjadi dua tingkat, masing-masing makro atau nasional, dari mana mereka diharapkan pendapatan. dari masyarakat sekitar.
2. Peluang bisnis, peluang bisnis di bidang pariwisata telah dibangun oleh usaha kecil seperti kafe dan restoran untuk menjadi modal awal bagi masyarakat sekitar, meskipun ada pasang surut di sektor bisnis, tetapi setidaknya tetap berarti konsistensi sektor bisnis untuk bertahan di tengah dunia: krisis ekonomi dan perkembangan pariwisata.
3. Lapangan pekerjaan baru, misalnya membangun pekerjaan yang sesuai dengan keahlian perdagangan, misalnya sumber pendapatan dan pekerjaan di bidang pariwisata. Namun, semua negara dan semua responden mengatakan bahwa perkembangan dunia dan kehidupan pariwisata telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perluasan lapangan kerja.

Pemerintah Kota Bima menghadapi dua masalah secara bersamaan; <sup>1</sup> pertama adalah fakta bahwa dana untuk mengelola pemerintahan agar dapat

menjalankan fungsinya dengan baik sangat besar; di sisi lain daerah tersebut merupakan daerah yang tidak memiliki sumber daya alam, sehingga pemerintah daerah dalam hal ini pemerintah kota Bima harus dapat mengembangkan sumber daya yang ada untuk meningkatkan pendapatan asli daerah kota Bima. Potensi wisata di Kota Bima jika dikembangkan menjadi alternatif transportasi wisata akan memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah (PAD), meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat, membuka peluang usaha dan mengurangi jumlah pengangguran. PAD dari sektor pariwisata di Kota Bima masih tumbuh 300 persen. Tahun 2018 hanya Rp. 39 juta, dan pada tahun 2019 sebesar Rp 200 juta. Untuk mencapai tujuan tersebut, Pemerintah Kota Bima telah melakukan upaya besar untuk mengembangkan sektor-sektor utama yang dapat memberikan kontribusi besar bagi kesejahteraan masyarakat Kota Bima. Salah satu yang telah dikembangkan oleh pemerintah adalah sektor pariwisata, dimana salah satunya adalah fasilitas wisata alam. Dari sekian banyak tempat wisata alam di Bima, ada beberapa tempat wisata yang sangat terkenal dan dihadirkan sebagai tempat wisata alam di Kota Bima, salah satunya adalah pantai Lawata. Salah satu yang telah dikembangkan oleh pemerintah adalah sektor pariwisata, dimana salah satunya adalah fasilitas wisata alam. Dari sekian banyak tempat wisata alam di Bima, ada beberapa tempat wisata yang sangat populer dan dihadirkan sebagai tempat wisata alam di Kota Bima, salah satunya adalah pantai Lawata. Salah satu yang telah dikembangkan oleh pemerintah adalah sektor pariwisata, dimana salah satunya adalah fasilitas wisata alam. Dari sekian banyak tempat wisata alam di Bima, ada beberapa

tempat wisata yang sangat terkenal dan dihadirkan sebagai objek wisata alam di Kota Bima, salah satunya adalah pantai Lawata.

<sup>1</sup> Pantai Lawata merupakan salah satu kawasan wisata alam di pesisir pantai yang ada di kota Bima dan sejak tahun 1961 Pantai Lawata menjadi objek wisata atau tempat piknik bagi masyarakat Bima. Pantai Lawata terletak di desa Dara, Kec. Rasanae Barat, Kota Bima, <sup>1</sup> 5 km dari pusat pemerintahan kota Bima. Di pantai Lawata terdapat bukit-bukit kecil dengan dua gua kecil, dengan pemandangan yang indah dan pantai yang sangat jernih sebagai tempat yang baik untuk olahraga air atau sebagai pemandian laut. Pantai kota Bima Panjang berjarak sekitar setengah kilometer dikelilingi oleh perbukitan yang indah.

Faktor pendukung dalam pengembangan sarana pariwisata di Laata adalah <sup>30</sup> keanekaragaman alam dan kekayaan seni budaya yang dimiliki oleh Wisata Pantai Lawata, yang harus dikembangkan dan dikelola di suatu objek wisata, pembangunan infrastruktur dengan meningkatkan perbaikan sarana dan prasarana agar merata di Bima Kota, khususnya akses Wisata Pantai. Lawata.

Faktor penghambat dalam pengembangan Fasilitas Wisata Pantai Lawata adalah kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Masyarakatnya <sup>30</sup> konservatif dan menganut nilai-nilai tradisional yang secara tegas menolak adanya pengembangan pariwisata di daerahnya.

<sup>1</sup> Pemerintah Kota Bima terus berupaya meningkatkan Pantai Lawata menjadi salah satu objek wisata pantai favorit kota Bima dengan membangun berbagai sarana dan prasarana wisata, seperti restoran terapung, peralatan renang, panggung hiburan dan berbagai penataan lainnya. Lawata Beach Hotel



Restoran dan fasilitas wisata di kolam renang <sup>1</sup> telah dibangun sejak lama. Tempat ini dulunya merupakan hotel yang selalu ramai dikunjungi wisatawan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara.

<sup>21</sup> Sarana wisata yang ada di Pantai Lawata berupa shelter dan panggung hiburan yang akan menampilkan berbagai jenis hiburan dan kesenian rakyat. Di kawasan sekitar Pantai Lawata, di atas bukit yang menghadap ke pantai, telah dibangun restoran dan ayam jago yang menyajikan berbagai hidangan daerah Bima. Pemandangan pantai Lawata menarik untuk dikembangkan. Pantai air tenang yang indah sangat ideal untuk olahraga air. Keindahan panorama <sup>1</sup> Teluk Bima yang tenang terlihat jelas saat Anda berdiri di atas bukit pantai Lawata. Jika Anda melihat ke barat daya, Anda dapat melihat Pulau Kambing dan Pelabuhan Bima. Di sebelah utara, hamparan pohon kelapa dari perkebunan warga, perbukitan yang tinggi dan keindahan taman kota Ama Hami menambah daya tarik Pantai Lawata. Tempat ini sangat ideal untuk pengembangan wisata bahari karena air lautnya tenang. Jenis atraksi yang dapat dikembangkan antara lain memancing, menyelam, berlayar, berselancar dan berlayar di Pulau Kambing, Desa Kolo dan Wadu Pa'a (pahat yang merupakan tempat peribadatan umat Buddha <sup>1</sup> di Desa Sowa, Kabupaten Bima).

## **B. Formulasi Dan Pembataran Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka formulasi rumusan masalah agar penelitian berjalan sesuai dengan koridor dan teritori <sup>80</sup> am penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan Pantai Lawata sebagai objek wisata utama di Kota Bima?, yang meliputi:
  - a. Strategi Pengembangan Pariwisata
  - b. Prospek, kunjungan wisatawan dalam 5 tahun terakhir
  - c. Kontribusi pariwisata terhadap PAD
  - d. Dampak positif bagi masyarakat sekitar
2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan Wisata Pantai Lawata di Kota Bima?

### C. Manfaat dan Tujuan

#### a. Tujuan penelitian

- 1 Untuk mengetahui lebih jauh perkembangan Pantai Lawata sebagai tempat wisata yang direkomendasikan di Kota Bima, yang meliputi:
  - a. Strategi Pengembangan Pariwisata
  - b. Prospek, kunjungan wisatawan selama 5 tahun terakhir
  - c. Kontribusi pariwisata terhadap PAD
  - d. Dampak positif bagi masyarakat sekitar
- 2 Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan fasilitas wisata di Pantai Lawata Kota Bima.

#### b. Keuntungan dan Manfaat

Ada tiga manfaat, yaitu manfaat akademis, manfaat teoritis dan manfaat praktis:

### 1) Manfaat akademik

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data penyusunan skripsi, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sarjana (S1) di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram.

### 2) Manfaat teoretis

Dari hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya khasanah ilmu administrasi publik serta bahan referensi dan evaluasi penerapan pelayanan yang berkualitas terkait pelayanan publik kepada masyarakat.

### 3) Manfaat praktis

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi kontribusi bagi Dinas Pariwisata Kota Bima dalam meningkatkan nilai tingkat kualitas pelayanan, sehingga tugas dan fungsinya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

## BAB II

### TINJAUAN KEPUSTAKAAN

#### 1 A. Strategi Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata merupakan upaya memajukan kegiatan pariwisata untuk menciptakan keadaan usaha pariwisata yang dapat menghasilkan devisa. Pengembangan pariwisata khususnya pengembangan wisata pantai tidak hanya memadukan fasilitas wisata alam dan wisata air, tetapi hanya mengembangkan akomodasi dan restoran, tetapi jauh lebih luas dari itu. Wisatawan yang akan tetap datang membutuhkan fasilitas, transportasi, atraksi wisata air yang menarik, pelayanan, oleh-oleh, suasana yang aman dan lainnya.

1 Di tingkat nasional, menurut Soekadijo (1996:10), tujuan pembangunan pariwisata adalah mendorong berkembangnya berbagai sektor, antara lain:

1. Mengubah atau menciptakan usaha baru yang berkaitan dengan jasa pariwisata, misalnya: perusahaan transportasi, akomodasi (hotel, motel, pondok wisata, camp, dll) yang memerlukan perluasan berbagai industri kecil seperti industri kerajinan.
2. Memperluas pasar komoditas lokal.
3. Hal ini berdampak positif bagi tenaga kerja, karena pariwisata dapat memperluas lapangan kerja baru (pekerjaan baru di hotel atau penginapan, perusahaan perjalanan, toko kerajinan dan souvenir dan tempat penjualan lainnya).
4. Percepatan perputaran ekonomi dalam upaya negara-negara yang berkunjung akan meningkatkan *multiplier effect*.

Perkembangan pariwisata dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain jumlah pengunjung, kemudahan transportasi, ketersediaan fasilitas pendukung (seperti hotel, restoran, fasilitas hiburan), promosi dan daya tarik atraksi wisata yang ada. Atraksi wisata dan fasilitas atau kesenangan merupakan dasar utama dari pariwisata. Jika hal ini tidak tercapai, wisatawan tidak akan memiliki motif atau keinginan untuk mengunjungi objek wisata tersebut (Robinson, 1976: 38). Agar pariwisata benar-benar menjadi salah satu penopang perekonomian negara secara berkelanjutan (a economic sustainable area/ekosistem), pariwisata harus dibangun dengan strategi yang terencana dan visi jangka panjang:

1. Perlu dibuat berbagai regulasi yang mengedepankan peningkatan kualitas pelayanan wisata dan pelestarian lingkungan wisata, tidak berpihak pada kepentingan pihak tertentu. Selain itu, perlu adanya penindakan tegas terhadap siapa saja yang melanggar aturan yang dilanggar.
2. Pengelolaan pariwisata harus melibatkan masyarakat setempat. Hal ini penting karena pengalaman di destinasi wisata (DTW) yang berbeda <sup>26</sup> sama sekali tidak melibatkan masyarakat setempat, akibatnya tidak ada kontribusi ekonomi dari masyarakat sekitar. Kasus: Pengelolaan DTW di Pantai Wanukaka, Kabupaten Sumba Barat, NTT. Di DTW, masyarakat tidak bisa terlibat, baik untuk menjual hasil pertanian, kerajinan tangan atau menjadi karyawan di negara tersebut.
3. Kegiatan promosi harus dilakukan dengan cara yang berbeda. Selain <sup>19</sup> meluncurkan kampanye dan program Visit Indonesia, seperti yang telah dilakukan sebelumnya, kegiatan promosi juga harus dilakukan dengan

membangun sistem informasi yang andal dan membangun kerjasama yang baik dengan pusat informasi wisata di negara lain, terutama negara.

4. Perlu ditentukan DTW utama yang unik dibandingkan dengan DTW lainnya, terutama yang bersifat tradisional dan natural. Omong-omong, saat ini fasilitas wisata alam dan tradisional menjadi incaran utama wisatawan mancanegara. Benda-benda tersebut masih banyak ditemukan di luar Jawa, misalnya di pelosok Kalimantan, Papua dan lain-lain.
5. Pemerintah pusat membangun kerjasama dengan swasta dan pemerintah daerah, dengan sistem yang jujur, terbuka dan adil. Kerjasama ini penting untuk kelancaran pengelolaan profesional dengan kualitas pelayanan yang memadai. Selain itu, kerjasama antar penyelenggara juga harus terjalin. Kerjasama antara agen perjalanan wisata, operator atraksi wisata, penyedia layanan akomodasi dan komponen terkait lainnya sangat penting untuk keselamatan dan keberhasilan pariwisata yang baik.
6. Harus ada pemerataan arus wisatawan untuk semua DTW di Indonesia. Dalam hal ini, pemerintah juga harus memberikan perhatian yang sama kepada seluruh DTW. Perhatian terhadap PPN yang sudah mandiri harus dikurangi dan lebih memperhatikan DTW yang membutuhkan perhatian lebih.
7. Menginspirasi masyarakat di sekitar DTW untuk menyadari peran, fungsi dan manfaat pariwisata serta merangsang mereka untuk memanfaatkan peluang yang tercipta untuk berbagai kegiatan yang dapat menguntungkan secara ekonomi. Masyarakat diberi kesempatan untuk memasarkan produk

lokal dan membantu mereka meningkatkan keterampilan dan menyediakan modal untuk usaha yang menguntungkan.

8. Sarana dan prasarana yang diperlukan harus dipersiapkan dengan baik untuk mendukung kesejahteraan pariwisata. Pembelian dan perbaikan jalan, telepon, transportasi, pusat perbelanjaan wisata dan fasilitas lainnya di sekitar lokasi DTW sangat dibutuhkan.

Memperhatikan beberapa usulan tersebut akan bermanfaat bagi terselenggaranya <sup>1</sup> pariwisata yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi. Tentu saja, saran-saran ini tidak berlaku untuk semua DTW; itu sangat tergantung pada kebutuhan masing-masing DTW yang memiliki masalah dari waktu ke waktu dan di lingkungan yang berbeda.

Berdasarkan uraian tentang potensi, kelemahan, peluang, tantangan dan strategi yang harus diperhatikan dalam pengembangan pariwisata, maka dapat dikatakan bahwa pariwisata merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi. Wilayah daratan dan lautan yang luas dengan keragaman dan kekhususan yang berbeda merupakan potensi yang kredibel untuk kemajuan pariwisata.

Peneliti juga mengutip hasil penelitian sebelumnya yang <sup>4</sup> relevan, seperti berikut ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Pattaray (2015) <sup>33</sup> membahas tentang potensi kawasan Gili Balu sebagai kawasan konservasi dengan ekosistem pulau-pulau kecil, pesisir, lingkungan bawah laut dan budaya masyarakat Poto Tano Sumbawa Barat, kesamaan penelitian saat ini sama-sama membahas

pembangunan pariwisata, sedangkan perubahan merupakan variabel bebas yang dimulai dari proses dan pelayanan.

- 23  
2. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Handoko (2015) membahas tentang kajian objek wisata pantai di kawasan pesisir selatan Kabupaten Kebumen, persamaannya dengan penelitian saat ini membahas tentang survei kepuasan pengunjung, sedangkan yang membedakan adalah variabel yang digunakan yaitu terkait dengan survei. dari kepuasan pengunjung.

## B. Memahami Pariwisata dan Pembangunan Daerah

39  
Pariwisata adalah perjalanan yang berlangsung sementara dari satu tempat ke tempat lain dan bertujuan untuk menghibur diri atau kelompok perjalanannya sambil menikmati fasilitas wisata selama perjalanan. Bentuk perjalanan harus selalu dikaitkan dengan atraksi atau rekreasi. Orang yang bepergian tidak bermaksud untuk tinggal di negara yang dikunjungi, dan hanya menjadi konsumen di negara tersebut.

1  
Dalam masa otonomi daerah, dimana daerah memiliki kekuasaan untuk merencanakan dan melaksanakan pembangunan, diperlukan suatu model pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan, kapasitas dan karakteristik masing-masing daerah, oleh karena itu diperlukan upaya menggali potensi daerah sebagai basis. untuk merumuskan strategi pembangunan. Menurut Tantra (2014) dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan diperlukan kerangka teoritis, yaitu paradigma berpikir yang memperhatikan ruang secara realistik. Ruang tidak berarti lingkungan fisik tetapi juga sosial budaya dalam



arti luas. Model pembangunan dasar yang membahas ruang secara keseluruhan (fisik dan non-fisik) adalah ruang sebagai wilayah administrasi, ekonomi, sejarah dan empiris.

Pengembangan destinasi wisata dalam kerangka pembangunan wilayah erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi di tingkat makro, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat di tingkat mikro. Sehingga pengembangan pariwisata lokal harus memperhitungkan manfaat dan keuntungan banyak pihak, terutama masyarakat lokal. Pengembangan pariwisata yang baik dapat mendorong lapangan pekerjaan, pengembangan produk lokal, serta pendidikan dan pelatihan masyarakat. Secara harfiah, pembangunan diartikan sebagai proses atau metode. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (2005: 538) Mendefinisikan pembangunan sebagai suatu proses, cara, sesuatu untuk mengembangkan sesuatu agar menjadi baik, maju, sempurna dan berguna,

Grady dalam Suwanto (2002) menjelaskan bahwa kriteria pengembangan pariwisata harus selalu mengikutsertakan masyarakat lokal agar pembangunan yang dilakukan dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Pembangunan juga harus bertujuan untuk tidak merusak nilai-nilai di masyarakat, serta mengurangi dampak dengan menyesuaikan program dengan kapasitas sosial masyarakat. Kriteria tersebut sejalan dengan konsep dasar pariwisata berbasis masyarakat dan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Hal yang sama dikatakan dalam kebijakan pemerintah tentang pariwisata. Undang-undang nomor 10 tahun 2009 menyatakan bahwa prinsip-

prinsip dasar pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah sebagai berikut: Meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengentaskan kemiskinan, mengatasi pengangguran,

<sup>8</sup> Menurut Spillane (1989), dampak pariwisata di suatu daerah cukup kompleks. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata harus memperhatikan hal-hal berikut:

1. Perencanaan pembangunan pariwisata harus komprehensif sehingga semua aspek pembangunan pariwisata memperhitungkan untung rugi dibandingkan dengan pembangunan sektor lainnya. Manfaat yang diharapkan biasanya untuk penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan devisa, merangsang tumbuhnya budaya asli Indonesia, dan mendukung gerakan pembangunan daerah. Sedangkan kerugiannya antara lain kerusakan lingkungan, pariwisata kembali ke tangan asing, pencarian artefak kuno, perubahan tujuan kesenian rakyat dan upacara adat, pendirian industri seks dan banyak lagi.
2. Pengembangan pariwisata harus diintegrasikan ke dalam model dan program pembangunan ekonomi, fisik dan sosial secara keseluruhan dari suatu negara.
3. Pengembangan pariwisata dapat membawa kemakmuran ekonomi yang luas bagi masyarakat. Dari berbagai penjelasan tersebut terlihat keterkaitan dalam memberikan konsep operasional pengembangan pariwisata. Pengembangan pariwisata yang dimaksud dengan pengembangan wisata pantai di Kota Bima adalah suatu proses mengarahkan kegiatan wisata ke arah yang lebih

baik, dengan berorientasi pada kelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat, sehingga kegiatan wisata memperoleh manfaat dari penyediaan sumber daya yang terlibat.

4. Pengembangan pariwisata harus 'sadar lingkungan'. Dalam pelaksanaannya harus memperhatikan ekosistem dan lingkungan yang ada harus dilestarikan.
5. Pengembangan pariwisata dapat membawa perubahan sosial yang positif.
6. Definisi prosedur pelaksanaan harus dibuat secepat mungkin dengan survei (pemantauan) secara terus menerus terhadap dampak pariwisata terhadap masyarakat dan lingkungan masyarakat.

Menurut Mill dalam bukunya "Tourism, International Business" (2000, pp.168-169), ia mengatakan: "Pariwisata dapat memberikan manfaat baik bagi wisatawan maupun masyarakat tuan rumah dan dapat meningkatkan taraf hidup dengan membawa manfaat yang dibawanya. ke".

Jika dilakukan dengan benar dan benar, pariwisata dapat memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan masalah. Penduduk setempat sangat berperan penting dalam upaya pengembangan fasilitas wisata, karena penduduk setempat tentu terlibat langsung dalam kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata di daerah tersebut, misalnya berperan sebagai tuan rumah yang ramah, menyelenggarakan atraksi wisata dan budaya khusus (tarian tradisional), tarian religi. . upacara, ritual, dll), pembuat souvenir yang memiliki keunikan fasilitas dan membantu menjaga keamanan lingkungan sekitar untuk membuat wisatawan aman, tenang, aman selama menginap di resort. Namun, jika fasilitas

wisata belum <sup>1</sup> dikembangkan atau ditangani dengan baik atau belum direncanakan secara matang,

### C. Pariwisata dan Dampaknya

Menurut (Cohen, Erik, 1994:112) Pariwisata juga mempengaruhi politik, keamanan, dll. Dalam berbagai aspek kehidupan di wilayah destinasi wisata, dampak pariwisata terhadap masyarakat dan destinasi wisata tersebut dapat diuraikan seperti berikut.

<sup>1</sup> I. Dampak positif pariwisata terhadap sosial ekonomi secara resmi, para ahli membedakan dampak sosial ekonomi yang terjadi karena kegiatan pariwisata terdiri dari efek langsung (direct effect), efek tidak langsung (induced effect). <sup>47</sup> Sementara itu, efek tidak langsung dan efek induksi terkadang disebut efek samping yang menyertai efek langsung sebagai efek utama.

<sup>1</sup> Analisis dampak sosial ekonomi dari kegiatan pariwisata biasanya berfokus pada perubahan penjualan, pendapatan dan lapangan kerja di daerah yang bersangkutan yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan pariwisata. Kegiatan pariwisata sebenarnya menawarkan keuntungan bagi penjualan, keuntungan, penyerapan tenaga kerja, penerimaan pajak dan pendapatan di <sup>1</sup> suatu daerah.

a. Meningkatkan penerimaan negara dalam valuta asing atau valuta asing dalam rangka <sup>1</sup> memperkuat neraca pembayaran. Kontribusi pariwisata terhadap neraca pembayaran merupakan perbandingan antara semua pos anggaran yang diterima negara dari luar negeri sebagai pendapatan

- dengan semua anggaran yang harus dibayarkan sebagai pengeluaran di luar negeri. Karena wisatawan membelanjakan uang yang mereka terima di negara yang mereka kunjungi, tagihan dari wisatawan asing secara otomatis menjadi faktor penting untuk neraca pembayaran yang menguntungkan. Artinya ketika dikatakan bahwa pariwisata memberikan kontribusi terhadap neraca pembayaran. (Nyoman Pendit S, 1994: 65). Namun, pendapatan dari pariwisata memberikan kontribusi uang yang besar di masyarakat, dan ini dapat menyebabkan inflasi jika produksi barang-barang dalam negeri tidak meningkat. Oleh karena itu, harga di kawasan wisata biasanya lebih mahal daripada di kawasan regional.
- b. Meningkatkan penerimaan negara dari penerimaan pajak. Banyaknya wisatawan yang berkunjung tentunya juga banyak wisatawan yang berkunjung menghabiskan uang untuk membeli barang-barang di daerah tersebut. Oleh karena itu, pemerintah secara tidak langsung menerima pajak yang harus dibayar oleh para pedagang yang barangnya dijual. Semakin banyak wisatawan yang berkunjung maka semakin banyak pula orang yang membeli barang, sehingga pajak yang dipungut oleh negara juga meningkat. Pajak yang dibayarkan oleh pedagang kemudian dapat digunakan untuk pembangunan daerah, seperti pengembangan tempat wisata, dll.
- c. Menciptakan efek pengganda (*multiplier*). Bahwa sejumlah uang yang diterima dari komunitas akan belanjakan ulang, mereka yang baru saja

menerimanya akan menggunakannya kembali dan seterusnya. Ini tersirat sebagai efek pengganda.

- d. Menciptakan peluang usaha dan lapangan kerja. Peluang bisnis langsung untuk memenuhi kebutuhan wisatawan antara lain pusat <sup>1</sup>akomodasi, restoran, biro perjalanan, pusat perbelanjaan. Sedangkan bidang usaha tidak langsung seperti: kerajinan, industri sandang, industri olah raga dan bidang usaha lainnya yang berkaitan dengan kebutuhan manusia. Memperluas peluang usaha <sup>1</sup>berarti akan menciptakan lapangan pekerjaan karena sektor pariwisata merupakan sektor padat karya, artinya kegiatannya membutuhkan banyak tenaga manusia. Selain itu, pariwisata juga membutuhkan pekerjaan untuk memberikan layanan individu, seperti pemandu wisata, instruktur, misalnya untuk taman bermain, pelayan klub malam, pelayan pub, pembawa, pengemudi, dan sebagainya. Semua ini <sup>1</sup>membuat tenaga kerja yang diperlukan di sektor pariwisata relatif lebih banyak daripada di bisnis lain. Banyak pekerja di sektor pariwisata membutuhkan pelatihan dan pendidikan <sup>1</sup>khusus, sehingga menciptakan lapangan kerja di bidang pendidikan.
- e. Mendorong pembangunan daerah. Kawasan industri bukanlah kawasan yang biasanya berkembang menjadi kawasan wisata. Daerah tempat wisata adalah daerah terpencil dengan penduduk dan budaya yang terisolasi, pantai yang tidak berpenghuni, atau dengan kegiatan memancing sederhana, pegunungan dengan pemandangan yang segar, dll. Semuanya merupakan daerah yang bisa dikatakan tidak ada

pembangunan. Karena terdapat tempat wisata di daerah tersebut, maka daerah tersebut dapat dikembangkan menjadi kawasan wisata. Jika hal ini terjadi dalam pengembangan pariwisata di daerah, maka akan mendorong pemerintah dan masyarakat untuk mempersiapkan dan membangun sarana dan prasarana yang diperlukan, seperti:

1) lingkungan

Selain itu, akan mendorong investor untuk berinvestasi dalam pembangunan fasilitas dan atraksi wisata. Fasilitas akomodasi bisnis, layanan agen perjalanan, restoran dan tempat makan.

Menurut Cohen (1984), dampak pariwisata terhadap kondisi ekonomi masyarakat lokal dapat dibagi menjadi delapan kelompok utama, yaitu:

- 1) Dampak terhadap pendapatan devisa
  - 2) Dampak terhadap pendapatan masyarakat
  - 3) Dampak pada pekerjaan
  - 4) Dampak pada harga
  - 5) Dampak terhadap distribusi manfaat/keuntungan
  - 6) Dampak pada pemikiran dan kontrol
  - 7) Dampak terhadap pembangunan secara umum, dan
  - 8) Dampak pada pendapatan pemerintah.
2. Pembangunan pariwisata selain memiliki manfaat positif bagi pembangunan, juga memiliki berbagai macam akibat negatif, antara lain:
- a. Tingginya harga barang atau jasa

- b. Munculnya sikap mental materialisme Dampak positif fasilitas pariwisata terhadap sosial budaya

#### D. Pariwisata dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya

Dengan meningkatnya kegiatan pariwisata, pemerintah mencanangkan tahun kesadaran nasional pariwisata, sehingga masyarakat menyambut baik dan melaksanakan kegiatan tersebut dengan baik. Pariwisata masih merupakan hal yang baru, sehingga masih banyak kekurangan dalam upaya menunjang kegiatan pariwisata.

Faktor pendorong yang mempengaruhi perkembangan pariwisata dapat digambarkan sebagai berikut:

##### 1. Motivasi yang paling penting dari wisatawan

Motivasi utama wisatawan untuk mengunjungi suatu kawasan wisata adalah untuk memenuhi kebutuhan dan persyaratan yang berbeda. Biasanya mereka tertarik pada suatu negara karena ciri-ciri tertentu yang menarik wisatawan, seperti: keindahan alam, iklim atau cuaca, sejarah budaya, suku bangsa, kemudahan perjalanan ke tempat-tempat tertentu.

##### 2. Situasi dan kondisi tempat atau tujuan wisata

Faktor situasi dan kondisi yang stabil dalam perkembangan politik, ekonomi dan keamanan negara atau daerah tujuan wisata juga menjadi pertimbangan banyak wisatawan yang ingin mengunjungi tempat-tempat wisata di suatu daerah. mereka berharap untuk merasa aman, santai dan bahagia ketika bepergian ke tempat itu. Oleh karena itu, negara atau daerah



yang bersangkutan harus memperhatikan hal ini agar permintaan pariwisata meningkat.

### 3. Tingkat pendapatan

Tingkat pendapatan riil dan gaya hidup akan mempengaruhi permintaan pariwisata. Dimana ada tingkat pendapatan dan gaya hidup tertinggi, semakin besar permintaan untuk rekreasi dan manfaat pariwisata lainnya.

### 4. *Price* (Harga Layanan)

Biaya transportasi, sewa kamar hotel, harga barang untuk souvenir, dll. Faktor ini juga harus diperhitungkan, karena pengunjung (wisatawan) umumnya bukan orang kaya, tetapi tergolong orang dengan pendapatan sedang. Di mana mereka umumnya menginginkan sesuatu yang terasa lebih enak dan dengan harga yang lebih murah. Untuk meningkatkan permintaan pariwisata, harga tetap tidak boleh melebihi (lebih mahal dari) negara atau wilayah lain.

### 5. Keramahan

Penduduk masyarakat Indonesia dikenal dengan keramahannya yang harus dijaga, karena sangat penting dan sangat berpengaruh bagi ketenangan dan kenyamanan wisatawan untuk tinggal lebih lama di daerah tujuan wisata.

### 6. Kegiatan pemasaran pariwisata (promosi pariwisata)

Untuk meningkatkan pariwisata perlu dilakukan kegiatan pemasaran pariwisata. Penawaran tersebut berupa brosur perjalanan, kartu pos dan bentuk lainnya yang disebar di dalam dan luar negeri. Selain itu,

dimungkinkan untuk mengundang kantor asing untuk membuat kawasan wisata.

#### 7. Misi budaya

<sup>12</sup> Negara kita yang kaya akan budaya tradisional yang berbeda perlu dikenalkan kepada dunia internasional, salah satunya dengan mengirimkan misi budaya ke luar negeri. Selain itu, untuk mempresentasikan lokasi atau kawasan daya tarik wisata, duta besar dalam hal ini harus lebih berperan aktif dalam memperkuat misi budaya.

#### 8. Masalah objek dan fasilitas di DTW

<sup>1</sup> Masalah fasilitas memegang peranan penting dalam pengembangan pariwisata, karena sebaik apapun destinasi pariwisata dan seberapa efisien dan kuatnya promosi pariwisata, wisatawan <sup>12</sup> akan sangat kecewa jika tidak mendapatkan fasilitas yang diinginkan. Frustrasi ini bisa berakibat jangka panjang karena wisatawan akan memberitahu calon wisatawan lain, kota atau desa, itu bisa menjadi rantai dan memiliki konsekuensi yang meluas. Oleh karena itu, perhatian serius harus diberikan pada kedua fasilitas wisata tersebut, yang terdiri dari layanan berbeda yang memudahkan untuk menikmati destinasi wisata. Selain itu, masalah keimigrasian dan kepabeanaan harus memberikan pelayanan yang terbaik,

<sup>65</sup> Selain hal-hal tersebut di atas, ada beberapa isu pembangunan dan pengembangan lain yang mendukung <sup>1</sup> faktor pariwisata, yaitu:

a. Pemeliharaan fasilitas wisata yang ada

b. Pembangunan jalan atau transportasi lain untuk memudahkan mencapai fasilitas

c. Pengembangan fasilitas pendukung yang diperlukan di tempat wisata

d. Menjaga kualitas kesenian daerah agar benar-benar orisinal sehingga dapat merangsang wisatawan untuk berwisata.

Dengan tetap memperhatikan hal-hal tersebut, diharapkan pengembangan pariwisata di Indonesia dapat mencapai tujuan sehingga peran pariwisata benar-benar bermanfaat bagi pemerintah dan masyarakat sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat.

#### E. Pembangunan dan Peran Pariwisata Didalamnya.

##### 1. ekonomi

Menurut Spilane (1987:21), pariwisata dalam arti luas adalah suatu perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, secara sendiri-sendiri atau berkelompok, sebagai upaya untuk menyeimbangkan atau menyasikan dan membahagiakan lingkungan dalam lingkungan sosial, budaya, lingkungan, dimensi alam dan ilmiah.

Menurut Boediono (1981: 9), pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai proses peningkatan output per kapita jangka panjang, yang menekankan pada tiga aspek, yaitu: proses, output per kapita, dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi sebagai suatu proses berarti bahwa pertumbuhan ekonomi bukanlah gambaran perekonomian pada suatu titik waktu tertentu, tetapi dilihat dari aspek dinamis suatu perekonomian, yaitu bagaimana suatu perekonomian berkembang dan berubah dari waktu ke

waktu. Dari segi produksi per kapita, pertumbuhan ekonomi dilihat dari segi total produksi (PDB) dan dari segi jumlah penduduk. Untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi, teori yang digunakan harus dapat menjelaskan total PDB dan jumlah penduduk. Aspek pertumbuhan ekonomi jangka panjang juga harus diperhitungkan apakah terjadi peningkatan output per kapita selama periode tertentu atau tidak. Jika ada peningkatan,

Dengan demikian dari kedua teori di atas, hubungan antara ekonomi pariwisata dengan ekonomi masyarakat, jika suatu kawasan dengan daya tarik wisata dibangun maka penduduk sekitar secara tidak langsung akan mengalami dampak pertumbuhan ekonomi karena daya tarik wisata tersebut akan menarik lapangan pekerjaan dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar tempat wisata.

Pariwisata berdampak pada kehidupan masyarakat; dapat diidentifikasi dengan lima, yaitu:

- a. Pariwisata berkontribusi pada neraca pembayaran. Neraca pembayaran adalah perbandingan antara semua pos anggaran yang diterima negara dari luar negeri sebagai pendapatan, dan semua anggaran yang harus dibayar sebagai pengeluaran di luar negeri. (yoeti, 1996: 22)
- b. Pariwisata menyebabkan berkembangnya kawasan non-industri. Daerah tempat terjadinya atraksi wisata merupakan daerah terpencil. Dapat dikatakan bahwa pembangunan di daerah-daerah tersebut belum maksimal. Dapat dikembangkan dan dikembangkan di suatu kawasan wisata, seperti pembangunan hotel, restoran, pertokoan, dll.

**1**  
c. Pariwisata menciptakan lapangan kerja. Industri pariwisata dengan produknya merupakan usaha padat karya. Seperti hotel yang membutuhkan pekerjaan dalam pengoperasiannya. Wisatawan harus makan dan minum dan secara tidak langsung menciptakan lapangan kerja di sektor pertanian. Banyak pekerja di sektor pariwisata membutuhkan pelatihan dan pendidikan khusus, sehingga menciptakan lapangan kerja di bidang pendidikan, dll.

d. Dampak perkalian. Uang baru memasuki perekonomian dalam bentuk apapun, investasi, hadiah atau pengeluaran pemerintah, pembayaran lebih oleh pekerja luar negeri atau pengeluaran pariwisata, mempromosikan ekonomi tidak hanya sekali, tetapi berkali-kali.

**1**  
2. Pembangunan infrastruktur

Pengembangan sektor pariwisata dapat mendorong pemerintah daerah untuk menyediakan infrastruktur yang lebih baik, air bersih, listrik, telekomunikasi, transportasi umum dan fasilitas pendukung lainnya, yang dapat menjadi konsekuensi logis, dan semua ini dapat meningkatkan kualitas hidup wisatawan dan penduduk lokal. Kesepakatan untuk membangun pariwisata juga berarti setuju untuk membangun “pemandangan”, terutama atraksi wisata buatan, sedangkan yang diperlukan hanyalah penataan dan pengemasan untuk atraksi alam dan budaya.

<sup>79</sup>rena jarak dan waktu tempuh ke destinasi yang “dapat dicapai” pada **11** akhirnya akan mendorong pemerintah untuk membangun jalan yang cocok untuk transportasi wisata, sedangkan fasilitas penunjang pariwisata seperti

hotel, penginapan, dan restoran juga perlu disiapkan. Pembangunan infrastruktur pariwisata dapat dilakukan secara mandiri atau atas undangan pihak swasta nasional bahkan investor asing, terutama untuk pembangunan skala besar seperti pembangunan bandara internasional, dll. Penduduk setempat juga akan menikmati peningkatan dan pengembangan infrastruktur wisata sambil melakukan kegiatan bisnis mereka; dalam konteks ini, masyarakat lokal akan memberikan dampak positif bagi perkembangan pariwisata di daerahnya.

Infrastruktur pendukung yang memadai harus disediakan untuk mengembangkan kegiatan pariwisata. Menurut Heraty dalam perencanaan pariwisata, ketersediaan infrastruktur yang memadai merupakan hal yang sangat penting dalam upaya pengembangan pariwisata, seperti yang dikemukakan oleh Gunn dalam konsep destinasi, aspek yang sangat penting untuk menunjang suatu destinasi wisata adalah ketersediaan infrastruktur. Penyediaan prasarana penunjang kegiatan pariwisata dalam rangka pembangunan Indonesia juga mengacu pada pembangunan dan penyediaan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan pariwisata. Dalam konteks kepariwisataan, fasilitas wisata adalah seperangkat tempat tujuan wisata yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama berada di tempat tujuan. Pengertian prasarana dalam konteks kepariwisataan adalah suatu keadaan yang mendukung fungsi sarana dan prasarana pariwisata, baik berupa sistem pengaturan maupun bangunan fisik di atas dan di bawah tanah. Ashworth (1992) menyatakan bahwa salah satu aspek

terpenting yang dapat mendukung perkembangan pariwisata adalah ketersediaan fasilitas penunjang pariwisata.

Secara umum, berdasarkan halaman (1995) tentang pariwisata perkotaan, fasilitas utama yang mendukung kegiatan pariwisata dapat dibagi menjadi:

- a. Fasilitas akomodasi
- b. Penyedia Layanan Makanan
- c. Obyek pembelian (Souvenir, Pusata Perbelanjaan dll)
- d. Berbagai perangkat pendukung

Namun dalam bidang keamanan masih menjadi salah satu permasalahan pariwisata di Indonesia karena dapat disebabkan oleh ketidaksesuaian antara *supply* dan *demand*. Dari segi infrastruktur, pengembangan kegiatan pariwisata dapat menimbulkan dampak positif dan negatif. Konsekuensi yang ditimbulkan antara lain terciptanya atau dibangunnya berbagai infrastruktur pendukung kegiatan pariwisata yang juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar, tetapi juga dapat membebani infrastruktur perkotaan yang ada. Oleh karena itu, pengembangan dan pengelolaan infrastruktur yang baik tetap diperlukan.

### 3. Aturan dan Regulasi Daerah

Karakteristik pembangunan pariwisata bersifat multisektoral dan multidimensi, sehingga pembangunan pariwisata di daerah tujuan wisata harus melibatkan pelaku dari berbagai instansi pemerintah pusat, pemerintah daerah, asosiasi industri pariwisata, asosiasi profesi pariwisata, lembaga

swadaya masyarakat, perguruan tinggi, masyarakat, investor/pengembang, pers dan media massa. Dengan karakteristik pembangunan kepariwisataan yang bersifat multisektoral dan multidimensi, diperlukan perangkat yang secara langsung dapat memastikan bahwa kebijakan dan program pembangunan kepariwisataan di daerah dapat dipertahankan.

#### **F. Upaya memaksimalkan Peranan Pariwisata Pada pembangunan**

Menurut Suwanto (2004), upaya pengembangan pariwisata akan mampu menciptakan lapangan kerja dari kearifan mengembangkan pariwisata alam, dari segi ekonomi pariwisata alam. Wisata alam membutuhkan investasi yang relatif lebih besar dalam pengembangan sarana dan prasarannya. Untuk itu, diperlukan evaluasi menyeluruh terhadap opini-opini tentang kegiatan wisata alam tersebut. Banyak yang menyatakan bahwa wisata alam dalam bentuk ekowisata telah gagal berperan sebagai sarana pelestarian alam atau untuk mengembangkan ekonomi. Salah satu penyebabnya adalah sulitnya mendapatkan uang untuk pengembangan kegiatannya.

Situasi sosial ekonomi saat ini dan situasi di Indonesia yang menunjukkan bahwa lahan pertanian dan pekerjaan lain semakin berkurang dan lingkungan semakin rusak sebagai akibat dari kegiatan produktif dan kegiatan ekonomi lainnya yang menggunakan sumber daya alam, harus mengembangkan pariwisata sebagai salah satu sumber produksi terpenting. Selain meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sektor pariwisata juga mendorong pelestarian



lingkungan. Hal ini dapat dimaklumi karena pengembangan pariwisata tidak lepas dari lingkungan sebagai salah satu tujuan atau objek pariwisata.

Hal ini sejalan dengan prinsip dasar penataan ruang yang bertujuan untuk perbaikan. Dalam mendukung pengembangan pariwisata, kebijakan penataan ruang meliputi:

1. Pembangunan wilayah dengan pendekatan pengembangan ekosistem yaitu penataan ruang dilakukan dengan pendekatan terpadu dan terkoordinasi, berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.
2. Keterkaitan antara fungsi pengembangan kegiatan pariwisata yang baik dengan sektor lain terkait dengan memastikan nilai efisiensi yang tinggi dan mempercepat pertumbuhan ekonomi lokal.
3. Pengembangan pariwisata harus dikaitkan dengan pembangunan ekonomi nasional, regional dan lokal. Di tingkat nasional, sektor pariwisata harus berperan sebagai alat penting dan secara interaktif terkait dengan pembangunan sektor lain.
4. Pengembangan pariwisata harus diupayakan dengan melibatkan semua pelaku.

Dalam konteks ini, peran masyarakat diikutsertakan oleh sektor hulu (penyediaan kegiatan produksi ekstraktif di kegiatan hilir (kegiatan produksi jasa).

Agar suatu daerah tujuan wisata memiliki daya tarik, suatu daya tarik wisata selain fasilitas dan daya tarik wisata harus memiliki 3 syarat daya tarik, yaitu:

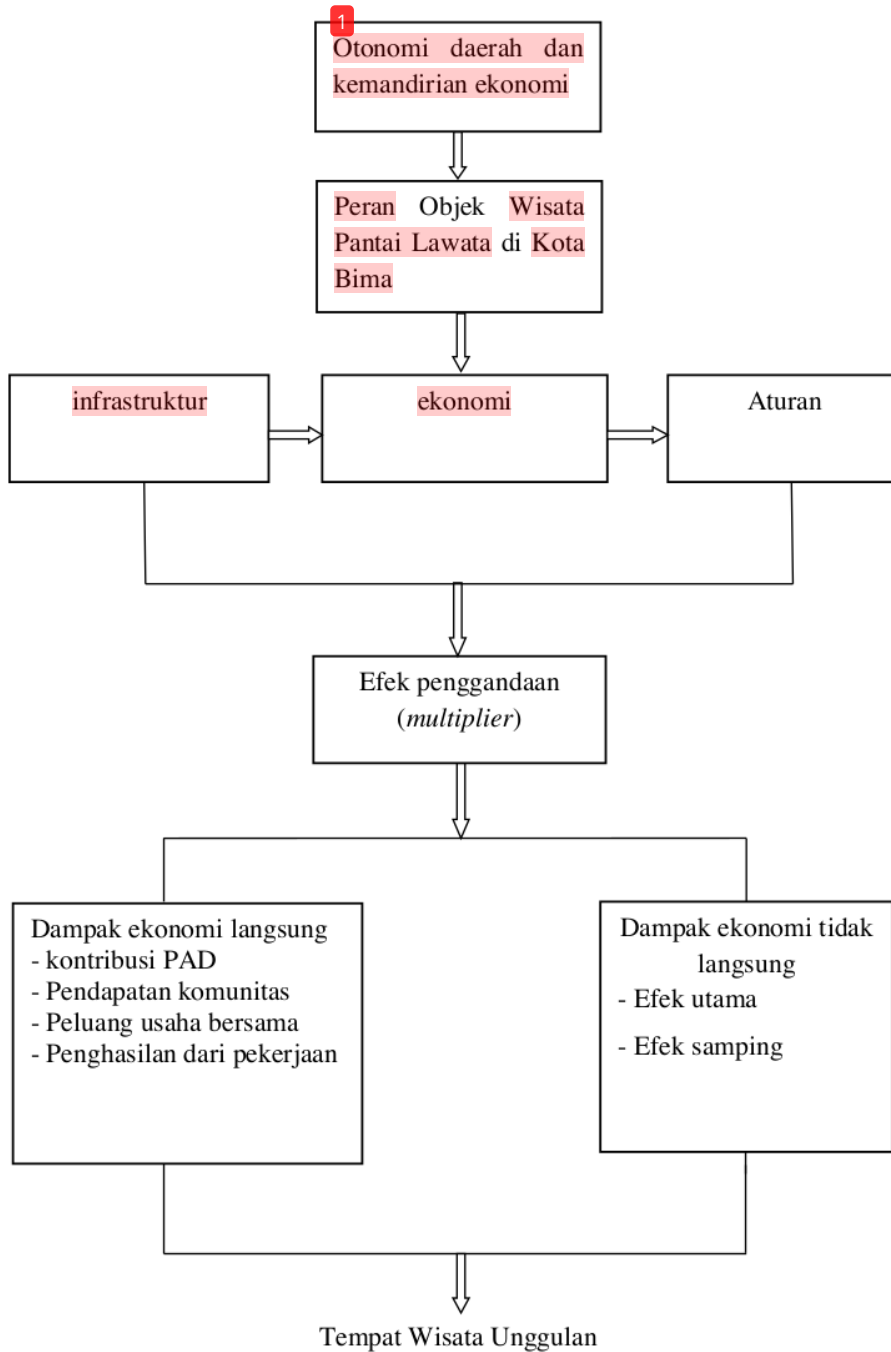
a. Ada sesuatu untuk dilihat

b. Ada sesuatu untuk dibeli

c. Sesuatu yang bisa dilakukan

1 Ketiga syarat tersebut merupakan unsur promosi pariwisata. Wisatawan yang datang ke suatu objek wisata dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dan kesenangan. Manfaat dan kesenangan tersebut dapat diperoleh jika suatu objek wisata memiliki daya tarik wisata dengan istilah daya tarik spontan, 1 yaitu segala sesuatu yang mengandung destinasi wisata yang merupakan daya tarik, sehingga masyarakat mau mengunjungi tempat tersebut.

### G. Kerangka pikiran



## BAB III

### METODOLOGI PENGKAJIAN

#### A. Jenis Kajian

<sup>11</sup> Menurut Sugiyono (2011), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bersifat post-positivisme, digunakan untuk menyelidiki keadaan objek alam (berlawanan dengan eksperimen), <sup>18</sup> dimana peneliti sebagai instrumen utamanya. teknik pengumpulan data bola salju, triangulasi (gabungan), analisis data induktif atau kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

<sup>3</sup> Metode survei deskriptif adalah model penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner ketika pengumpulan data dan informasi dikumpulkan oleh responden menggunakan kuesioner. Dan dalam penelitian deskriptif, penelitian digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

<sup>11</sup> Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana peneliti ingin mengetahui bagaimana perkembangan Wisata Pantai Lawata sebagai destinasi wisata utama di Kota Bima. Melalui penelitian kualitatif maka peneliti mencoba mendeskripsikan permasalahan yang ada terkait dengan pengembangan Wisata Pantai Lawata sebagai destinasi wisata utama di kota Bima.

## **51** **B. Tempat dan waktu Kajian**

Dalam penelitian ini, lokasi penelitian dilakukan di Dinas Pariwisata Kota Bima dan Pantai Lawata, Desa Dara, Kec. Rasanae Barat, Kota Bima. Waktu penelitian akan dilakukan pada bulan Januari 2021 sampai data tersedia.

## **C. Pemilihan Sumber Informasi / Responden**

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang paling umum digunakan adalah purposeful sampling dan snowball sampling. Dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian intensional. Dan wawancara dengan staf atau pekerja di dinas pariwisata. (Usman, 2009: 56) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitian yang dilakukan sehingga subjek penelitian yang tercermin dalam fokus penelitian sengaja diidentifikasi. Entitas penelitian ini adalah informan yang memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan selama proses pencarian. Pencarian informan meliputi (1) informan penting, yaitu mereka yang mengetahui informasi dasar yang dibutuhkan dalam pencarian, dan informan yang sepenuhnya mengetahui masalah yang diteliti,

Informan/sumber dalam penelitian ini adalah kepala dinas pariwisata Kota Bima, pegawai Dispar Kota Bima dan masyarakat sekitar pantai Lawata, serta informan lain yang memiliki hasil detail.

#### D. Sumber dan Jenis Data<sup>7</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis sumber data, yaitu:

##### 1. Data utama (*Primary*)

Data primer adalah data yang berasal dari data yang paling penting.

Data primer diperoleh langsung dari Dinas Pariwisata Kota Bima yang menjadi objek penelitian yaitu dengan melakukan wawancara dengan Dinas Pariwisata Kota Bima terhadap data-data yang penulis butuhkan untuk melengkapi penelitian.

##### 2. Data Tambahan (*secondary*)

Data sekunder adalah data yang diperoleh untuk melengkapi dan mendukung data primer berupa karya tulis ilmiah dan jurnal, jurnal penelitian, literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

#### E. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis teknik pengumpulan data berdasarkan jenis dan klasifikasi sumbernya, yaitu:

##### 1. Teknik pengumpulan data utama

Teknik pengumpulan data utama adalah data yang diperoleh melalui kegiatan penelitian secara langsung di lokasi penelitian untuk menemukan informasi yang lengkap tentang masalah yang diteliti. Teknik dilakukan dengan cara:

##### a. Teknik wawancara (*interview*)

Merupakan panduan teknis penulisan artikel ilmiah melalui wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan

mendalam dari para informan. Penelitian ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung dan terbuka kepada informan atau pihak-pihak terkait yang terkait dan terkait dengan isu-isu yang berkaitan dengan penelitian, komunikasi, sumber daya, pola pikir dan struktur birokrasi.

b. Teknik observasi (kunjungan lapangan)

Merupakan pedoman teknis penulisan artikel ilmiah dengan mengamati secara langsung objek penelitian kemudian mencatat semua gejala yang ditemukan di lapangan untuk melengkapi data-data yang diperlukan sebagai acuan yang berkaitan dengan masalah peneliti. , sumber daya, mentalitas dan struktur birokrasi.

c. Teknik Dokumentasi (video, audio dan pencatatan dasar)

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik dokumentasi yang dapat mendukung data primer. Metode dokumentasi dapat dilakukan dengan menggunakan alat bantu sebagai berikut: Panduan dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui dokumen untuk memperoleh catatan atau dokumen di lokasi peneliti atau sumber lain yang relevan dengan objek pencarian.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, saat Anda berada di lapangan dan setelah Anda menyelesaikan

lapangan. Sebelum menjelaskan berbagai teknik analisis data, terlebih dahulu dapat dijelaskan tentang pengertian analisis data.

Analisis data adalah proses penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan dan kerja lapangan serta dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, memperluas ke dalam unit-unit, mensintesis, menyusun menurut model untuk memilih apa yang penting dan apa yang diajarkan, dan menarik kesimpulan sehingga mereka dapat dengan mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain Sugiyono (2014: 244).

Teknik analisis data memiliki prinsip pengolahan data dan analisis data yang dikumpulkan secara sistematis, teratur, terstruktur dan bermakna. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014: 246-253) mengemukakan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dikembangkan terus menerus sampai selesai sehingga datanya jenuh. Kegiatan dalam analisis data, yaitu:

a. Reduksi data (*Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan sangat banyak, sehingga perlu dicatat secara cermat dan detail. Semakin lama peneliti berada di lapangan, semakin kompleks datanya. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data dengan cara reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, meneliti hal-hal yang paling penting, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari topik dan model.

b. Menampilkan data (*display*)

Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk deskripsi singkat, peta, hubungan antar kategori, diagram alir, dll. Dalam hal



ini peneliti akan menyajikan data dalam bentuk teks, untuk menjelaskan hasil penelitian, dapat dibantu dengan menyertakan tabel dan gambar.

### c. Kesimpulan / Verifikasi (*Verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat merespon rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan, rumusan masalah dan masalah yang dicari masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya tidak jelas atau kabur, sehingga setelah penyelidikan menjadi jelas dapat berupa hubungan sebab akibat atau interaktif. Hipotesis atau teori.

## G. Menentukan Keabsahan

Menurut Afifuddin (2009: 143),<sup>5</sup> triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu selain data untuk mengecek atau membandingkan data.<sup>34</sup> Menurut Patton dalam Afifuddin (2009: 143), ada empat jenis triangulasi sebagai teknik penelitian untuk mendapatkan validitas:

### a. triangulasi data

Menggunakan sumber data yang berbeda, seperti dokumen, arsip, wawancara, observasi atau juga melakukan wawancara dengan lebih dari satu topik yang dianggap berbeda perspektif.

### b. triangulasi pengamat<sup>8</sup>

Ada pengamat di luar peneliti yang juga memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini misalnya supervisor bertindak sebagai pengamat yang memberikan masukan terhadap hasil pendataan

c. Metode segitiga

Menggunakan metode yang berbeda untuk menyelidiki sesuatu, seperti metode wawancara dan metode observasi.

Berdasarkan keempat teknik validasi tersebut, peneliti menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Triangulasi data menggunakan sumber data yang berbeda, seperti dokumen, arsip wawancara, observasi atau melakukan wawancara dengan subjek berbeda yang dianggap berbeda perspektif. Sedangkan triangulasi metode peneliti menggunakan beberapa metode untuk menyelidiki suatu hal. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian untuk pemeliharaan, observasi, dan dokumentasi.

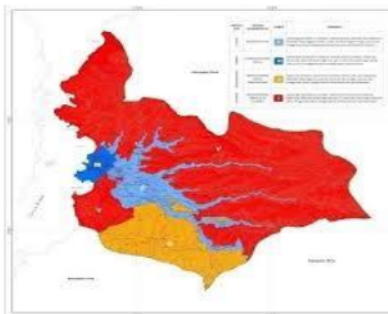
## BAB IV

### HASIL DAN BAHASAN

#### A. Ikhtisar lokasi Penelitian

##### 1. Ikhtisar Kota Bima

Kota Bima merupakan salah satu daerah otonom di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang terletak di bagian timur Pulau Sumbawa, pada posisi  $118^{\circ} 41'00'' - 118^{\circ} 48'00''$  Bujur Timur dan  $8^{\circ} 20'00'' - 8^{\circ} 30'00''$  Lintang selatan. Kota Bima meliputi area persawahan seluas 1.923 hektar (94,90% di antaranya merupakan sawah beririgasi), hutan 13.154 hektar, lahan dan kebun 3.632 hektar, lahan dan hutan 1.225 hektar dan wilayah pesisir 26 km. Secara keseluruhan, keadaan tanah di Kota Bima didominasi oleh pegunungan berbatu, menyebabkan rata-rata masyarakat bertani dengan menanam jagung dan tanaman berani lainnya. Curah hujan 132,58 mm dengan hari hujan: rata-rata 10,08 hari/bulan. Sementara itu,



Gambar 1. Kota Bima, Provinsi NTB

Batas kota Bima:

- Utara : Qarku Ambalawi- Kab. tanaman

- Timur : Kecamatan Wawo-Kab. tanaman
- Sisi selatan : Kecamatan Palibelo, Kab. tanaman
- Sisi barat : Bimabaai

Tanah mukim atau yang juga dikenal dengan nama Dana Mbojo ini telah melalui perjalanan panjang dan mengakar kuat dalam sejarah. Menurut legenda sebagaimana tertuang dalam Kitab BO (Naskah Kuno Kerajaan dan Kesultanan Bima), kedatangan seorang musafir dan bangsawan Jawa bernama Sang Bima di pulau Satonda merupakan nenek moyang dari generasi raja-raja di nusantara.

Raja Bima dan menjadi awal dari era prasejarah di wilayah ini. Saat itu wilayah Bima dibagi di bawah kekuasaan seorang pemimpin daerah bernama Ncuhi. Nama Ncuhi terinspirasi dari nama wilayah atau kelompok gunung yang memerintah mereka. Ada lima orang ncuhi yang tergabung dalam federasi Ncuhi, yaitu Ncuhi Dara yang menguasai Bima bagian tengah atau di tengah-tengah pemerintahan. Ncuhi Parewa menguasai Bima bagian selatan, Ncuhi Padolo menguasai Bima bagian barat, Ncuhi Bhargaupa menguasai Bima bagian timur, dan Ncuhi Dorowuni menguasai bagian utara. Federasi telah sepakat untuk menunjuk Sang Bima sebagai pemimpin. De Jure, Sang Bima menerima pengangkatan tersebut, tetapi secara de facto ia mengembalikan kekuasaan kepada Ncuhi Dara untuk memerintah atas namanya.

Dalam perkembangan selanjutnya, putra Sang Bima yang bernama Indra Zamrud dan Indra Komala datang ke tanah Bima. Indra Zamrut adalah raja pertama Bima. Sejak saat itu, Bima telah memasuki era kerajaan. Dalam perkembangan selanjutnya menjadi kerajaan besar yang banyak berpengaruh

terhadap sejarah dan budaya nusantara. Selama beberapa generasi, hingga 16 raja memerintah hingga akhir abad ke-16. Fajar Islam bersinar terang di Persada Nusantara antara abad 16 dan 17 Masehi. Pengaruhnya begitu luas sehingga menempel pada tanah Tanaman. 5 Juli 1640 M menjadi saksi dan momen bersejarah dalam peralihan sistem pemerintahan dari kerajaan ke sultan. Ditandai dengan mahkota Putra Mahkota La Ka<sup>2</sup> Saya menyanggah gelar Rumata Ma Bata Wadu sebagai sultan pertama dan mengubah namanya menjadi Sultan Abdul Kahir (makamnya sekarang di bukit Dana Taraha). Sejak itu, Bima memasuki peradaban kesultanan dan memerintah 15 sultan generasi demi generasi hingga tahun 1951.<sup>9</sup>

Kesultanan itu bertahan lebih dari tiga abad. Seperti ombak di laut, kadang naik dan kadang surut. Zaman kesultanan mengalami pasang surut akibat pengaruh imperialisme dan kolonialisme di Nusantara. Pada tahun 1951, tak lama setelah kematian Sultan ke-14, Sultan Muhammad Salahuddin, Bima memasuki masa kemerdekaan dan status Kesultanan Bima diubah dengan terbentuknya Swapraja dan daerah otonom yang kemudian menjadi daerah Bupati. Ka. Tahun 2002, wajah Bima kembali diperiksa sesuai amanat UU No. 13 Tahun 2002 dengan pemekaran wilayah kota Bima. Selama ini wilayah yang terletak di ujung timur Pulau Sumbawa ini terbagi menjadi dua wilayah administrasi dan politik, yaitu Pemerintah Kota Bima dan Kabupaten Bima. Kota Bima saat ini memiliki 5 kecamatan dan 38 kota kelurahan dengan luas wilayah 437.465 ha dan jumlah penduduk 419.302 jiwa dengan kepadatan rata-rata 96 jiwa/km<sup>2</sup>. Sebagai daerah yang baru terbentuk, Kota Bima memiliki ciri-

ciri perkembangan wilayah, yaitu: pembangunan infrastruktur yang pesat, perkembangan sosial budaya yang dinamis dan pertumbuhan penduduk yang tinggi.

Sudah 13 tahun sejak Kota Bima dijalankan oleh seorang walikota dengan peradaban budaya Dou Mbojo yang telah mengakar hingga kini sejak zaman kerajaan, dan masih dapat terlihat dalam kehidupan masyarakat Kota Bima. Dengan sosial, budaya dan seni tradisional yang terkait dengan kegiatan upacara adat, prosesi pernikahan, khataman Al-Qur'an, khitanan dan bukti lainnya serta bukti sejarah Kerajaan dan Kesultanan masih dapat dianggap tempat, arkeologi dan bahkan menjadi turis - atraksi. yang ada di kota Bima dan menjadi titik pengunjung bagi wisatawan lokal, domestik bahkan mancanegara.

Suku asli masyarakat kota Bima adalah Suku Bima atau dikenal dalam bahasa lokal "Dou Mbojo". Salah satu kekhasan kota Bima adalah sebagian masyarakatnya berasal dari berbagai suku dan etnis yang ada di Indonesia, seperti; Jawa, Sunda, Timor, Flores, Bugis, Bajo, Madura, Sasak (Lombok), Bali, Minang, dan Batak agar memberi warna dalam kehidupan sehari-hari di Kota Bima (suku-suku ini selalu memeriahkan upacara dan pawai pada hari-hari besar) Dengan di Kota Bima) hidup berdampingan secara rukun dan damai serta suasana yang kondusif. Kota Bima berdasarkan data tahun 2000 tercatat 116.295 jiwa, terdiri dari 57.108 penduduk laki-laki (49%) dan 59.187 penduduk perempuan (51%). Distribusi penduduk tidak merata, konsentrasi penduduk berada di pusat-pusat kegiatan ekonomi dan pemerintahan. Jumlah penduduk terbesar terdapat di Desa Paruga yaitu 12.275 jiwa (11%) dan terkecil

di Desa Kendo yaitu 1.130 jiwa (1%). Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2018, jumlah penduduk kota Bima adalah 169.714 jiwa, terdiri dari 83.267 laki-laki dan 86.447 perempuan. Mata pencaharian berbasis kota Bima didominasi oleh petani/peternak dan jasa/pedagang/pemerintah, masing-masing 45,84% dan 45,05%. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh penduduk kota Bima meliputi: petani 15.337 orang, nelayan 425 orang, peternak 13.489 orang, galian 435 orang, industri kecil 1.952 orang, industri besar/menengah 76 orang, berdagang dengan 1.401 orang, ABRI 304 orang, guru 1.567 orang dan PNS sebanyak 2.443 orang. Mayoritas penduduk kota Bima memeluk agama Islam yaitu sekitar 97,38% dan sisanya<sup>2</sup> Protestan 0,89%, Katolik 0,62% dan Hindu/Budha sekitar 1,11%. Ibadah di kota Bima terdiri dari 51 unit kaca, 89 unit Langgar/Mushola dan 3 unit Pura/Vihara.<sup>2</sup> Sedangkan fasilitas sosial yang ada di Kota Bima berupa panti jompo dan 6 panti asuhan yang tersebar di 3 kecamatan. Masyarakat Bima adalah masyarakat yang beragama. Secara historis, Bima merupakan salah satu pusat perkembangan Islam di Nusantara yang ditandai dengan stabilitas<sup>2</sup> kesultanan, yaitu kesultanan Bima. Islam tidak hanya elitis, hanya dalam aturan normatif yang normal dan di kalangan sebagian masyarakat, tetapi juga populis,<sup>24</sup> yang menjadi urat nadi masyarakat, 38% dan sisanya 0,89% Protestan, 0,62% Katolik dan sekitar 1,11% Hindu/Budha. Ibadah di kota Bima terdiri dari 51 unit kaca, 89 unit Langgar/Mushola dan 3 unit Pura/Vihara.<sup>2</sup> Sedangkan fasilitas sosial yang ada di Kota Bima berupa panti jompo dan 6 panti asuhan yang tersebar di 3 kecamatan. Masyarakat Bima adalah masyarakat yang beragama. Secara historis, Bima merupakan salah satu

pusat perkembangan Islam di Nusantara yang ditandai dengan stabilitas kesultanan, yaitu kesultanan Bima. Islam tidak hanya elitis, hanya dalam aturan normatif yang normal dan di kalangan sebagian masyarakat, tetapi juga populis, yang menjadi urat nadi masyarakat, 38% dan sisanya 0,89% Protestan, 0,62% Katolik dan sekitar 1,11% Hindu/Budha. Ibadah di kota Bima terdiri dari 51 unit kaca, 89 unit Langgar/Mushola dan 3 unit Pura/Vihara. Sedangkan fasilitas sosial yang ada di Kota Bima berupa panti jompo dan 6 panti asuhan yang tersebar di 3 kecamatan. Masyarakat Bima adalah masyarakat yang beragama. Secara historis, Bima merupakan salah satu pusat perkembangan Islam di Nusantara yang ditandai dengan stabilitas kesultanan, yaitu kesultanan Bima. Islam tidak hanya elitis, hanya dalam aturan normatif yang normal dan di kalangan sebagian masyarakat, tetapi juga populis, yang menjadi urat nadi masyarakat, Ibadah di kota Bima terdiri dari 51 unit kaca, 89 unit Langgar/Mushola dan 3 unit Pura/Vihara. Sedangkan fasilitas sosial yang ada di Kota Bima berupa panti jompo dan 6 panti asuhan yang tersebar di 3 kecamatan. Masyarakat Bima adalah masyarakat yang beragama. Secara historis, Bima merupakan salah satu pusat perkembangan Islam di Nusantara yang ditandai dengan stabilitas kesultanan, yaitu kesultanan Bima. Islam tidak hanya elitis, hanya dalam aturan normatif yang normal dan di kalangan sebagian masyarakat, tetapi juga populis, yang menjadi urat nadi masyarakat, Ibadah di kota Bima terdiri dari 51 unit kaca, 89 unit Langgar/Mushola dan 3 unit Pura/Vihara. Sedangkan fasilitas sosial yang ada di Kota Bima berupa panti jompo dan 6 panti asuhan yang tersebar di 3 kecamatan. Masyarakat Bima



adalah masyarakat yang beragama. Secara historis, Bima merupakan salah satu pusat perkembangan Islam di Nusantara yang ditandai dengan stabilitas kesultanan, yaitu kesultanan Bima. Islam tidak hanya elitis, hanya dalam aturan normatif yang normal dan di kalangan sebagian masyarakat, tetapi juga populis, yang menjadi urat nadi masyarakat, Masyarakat Bima adalah masyarakat yang beragama. Secara historis, Bima merupakan salah satu pusat perkembangan Islam di Nusantara yang ditandai dengan stabilitas kesultanan, yaitu kesultanan Bima. Islam tidak hanya elitis, hanya dalam aturan normatif yang normal dan di kalangan sebagian masyarakat, tetapi juga populis, yang menjadi urat nadi masyarakat, Masyarakat Bima adalah masyarakat yang beragama. Secara historis, Bima merupakan salah satu pusat perkembangan Islam di Nusantara yang ditandai dengan stabilitas kesultanan, yaitu kesultanan Bima. Islam tidak hanya elitis, hanya dalam aturan normatif yang normal dan di kalangan sebagian masyarakat, tetapi juga populis, yang menjadi urat nadi masyarakat,



Gambar 2. Simbol dan motto kota Bima

- 1) Bentuk lambang daerah berupa perisai segi lima dengan pinggiran hitam dan berisi lukisan sebagai berikut:
  - a. Bintang emas kuning berujung lima.

- b. Setangkai beras dengan jumlah kuning 45 dan setangkai kapas dengan jumlah 17 (tujuh belas) potong hijau dan putih.
- c. Kubah putih masjid.
- d. Rantai yang tidak terputus berjumlah 8 (delapan) buah berwarna hitam.
- e. Gambar burung Garuda berputar di kedua sisi.
- f. Alun-alun (Nggusu Waru).
- g. Batas dan tulisan berwarna hitam.
- h. Kota Bima dalam bentuk tulis.
- i. Pita putih dengan tulisan Maja Labo Dahu berwarna hitam.

2) Di bagian bawah lambang daerah terdapat gelaran Maja Labo Dahu

3) Arti lambang pada lambang daerah:

Perisai	Bentuk dasar perisai berwarna hijau daun yang sederhana serta memiliki keseimbangan memberi kesan kemudahan pelayanan kepada masyarakat serta mencerminkan kemakmuran masyarakat Kota Bima.
Bintang	Bersudut lima sebagai Lambang Sila Ketuhanan Yang Maha Esa
Kubah	Melambangkan kehidupan masyarakat Daerah Kota Bima yang senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
Rantai	Rantai dalam ikatan bersambung melambangkan keanekaragaman masyarakat yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dalam kehidupan masyarakat Berbangsa dan Bernegara
Rangkaian Padi dan Kapas serta dalam ikatan yang tidak terputus	melambangkan keadilan sosial, kesejahteraan, kedamaian serta Persatuan dan Kesatuan dalam Wadah Negara Kesatuan RI yang di Proklamasikan Tanggal 17 – 8 – 1945 yang bergambar dari tujuh belas rantai yang saling terkait, delapan Buah Kapas dan 45 bulir padi
Tulisan Kota Bima di atas	Memberi makna bahwa Kota Bima telah memiliki Pemerintah Otonom.
Gambar Burung Garuda	Mencerminkan Masyarakat Kota Bima yang mengandung sitsem sosial Adat Bersendikan SaraSara Bersendi Kitabul

berpaling ke dua sisi	
	15
Persegi Delapan (Nggusu Waru) mencerminkan Sifat dan Fisiologis Kepemimpinan Dana Mbojo	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Iman ro Taqwa (keimanan dan ketaqwaan)</li> <li>2. Ilmu ro Bae Ade (Ilmu Pengetahuan)</li> <li>3. Loa ro Tingi (Keahlian dan Ketrampilan)</li> <li>4. Londo ro Dou (Asal Usul Keturunan)</li> <li>5. Mori ro Woko (Keadaan serta Tata Kehidupan)</li> <li>6. Ruku ro Rawi (Tingkah Lakunya)</li> <li>7. Nggahi ro Eli (Tutur Katanya)</li> <li>8. Hidi ro Toho (Fisik dan Mentalnya)</li> </ol>

4) Arti warna dalam lambang daerah:

- a. Daun hijau: menandakan kesan pelayanan yang nyaman kepada masyarakat dan mencerminkan kesejahteraan masyarakat di Kota Bima
- b. Merah: mencerminkan sifat dan filosofi kepemimpinan Dana Mbojo.
- c. Putih : Melambangkan kesucian masyarakat kota Bima yang mayoritas beragama Islam, berpuasa dan taat dalam menjalankan syariat agamanya.
- d. Hitam: menggambarkan pentingnya kemampuan menghimpun ketahanan untuk menjawab tantangan dalam pergerakan pemerintahan dan stabilitas untuk memenuhi harapan.
- e. Biru tua: kesetiaan, yang berarti harus menghormati Pancasila dan UUD 1945 dan tetap setia kepada Pemerintah Republik Indonesia
- f. Kuning : Kemenangan, keberanian berjuang atas dasar kesucian sebagai lambang Tuhan Yang Maha Esa.

5) Penggunaan warna pada lambang daerah.

- a. Daun hijau: Digunakan atas dasar mantel (perisai) dan daun kapas.
- b. Kuning: Digunakan untuk mewarnai butiran beras dan bintang.
- c. Putih: Digunakan pada kubah masjid dan bunga kapas.
- d. Merah : Digunakan untuk alas Nggusu Waru, alas tulis kota Bima dan garis batas simbol.

- e. **Biru tua**: Digunakan pada gambar burung Garuda yang dipelintir di kedua sisi.
- f. **Hitam** : Digunakan sebagai pembatas lambang, Prasasti Kota Bima dan Prasasti Maja Labo Dahu.

Semboyan:

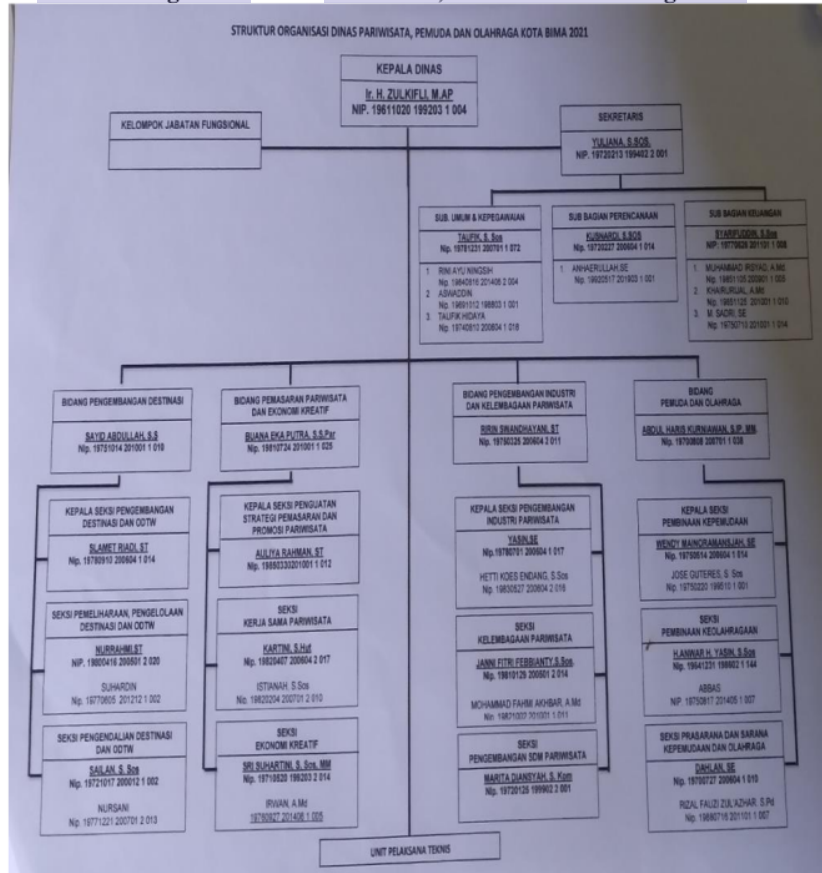
Semboyan kota Bima adalah "Maja Labo Dahu"

Yang dimaksud dengan "Maja Labo Dahu" adalah orang yang beriman dan bertakwa dan akan malu kepada Tuhan, manusia dan dirinya sendiri dan Allah dan juga takut kepada manusia jika tidak mentaati perintah dan larangan agama dan amalan yang baik.

2. Struktur organisasi

23

Struktur Organisasi Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Bima



Gambar 3. Struktur organisasi

a. Dinas Pariwisata Kota Bima memiliki visi dan misi sebagai berikut:

visi:

"Mewujudkan kota Bima sebagai kota budaya dan jasa wisata yang maju"

Misi:

- Pelestarian, pemeliharaan, eksplorasi dan penciptaan potensi pariwisata <sup>28</sup> dan budaya Bima yang khas, unggul dan berciri khas lokal.
- Karakter <sup>71</sup> sumber daya manusia yang profesional dan berkualitas terbentuk dalam pemberian jasa budaya dan wisata.
- Menciptakan pelayanan tempat wisata, budaya dan daya tarik wisata yang cukup menjamin kepuasan pengunjung.

b. Tugas dan fungsi utama:

<sup>7</sup> Kepala mempunyai tugas membantu walikota dalam penyelenggaraan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah dan tugas pembantuan di bidang pariwisata.

Tugas:

- Koordinasi <sup>23</sup> perumusan kebijakan di bidang pariwisata, pemuda dan olahraga
- Mengkoordinir pelaksanaan tugas di bidang pariwisata, pemuda dan olahraga
- <sup>70</sup> Pemantauan dan evaluasi pelaksanaan kebijakan di bidang pariwisata, pemuda dan olahraga
- Pelayanan administrasi dan pembinaan aparatur negara
- <sup>23</sup> Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh walikota dalam kaitannya dengan tugas dan fungsinya

<sup>29</sup> Fungsi:

- Perumusan kebijakan teknis masalah pemerintahan di bidang pariwisata
- Implementasi kebijakan di sektor pariwisata

- Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan di bidang pariwisata
- Penyelenggaraan administrasi di bidang pariwisata, dan
- Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh walikota dalam kaitannya dengan tugas dan fungsinya.

### 3. Kawasan Wisata Pantai Lawata Kota Bima

Pantai Lawata terletak di Desa Dara, Kecamatan Rasanae Barat, Kota Bima. Pantai Lawata merupakan lokasi yang strategis untuk meningkatkan kualitas ruang publik dan nilai kawasan Pantai Lawata. Lokasi art center berada di kawasan yang sering dijadikan tempat rekreasi masyarakat kota Bima. Lokasinya sangat strategis dan strategis, seperti wisatawan yang datang ke Bima menggunakan transportasi udara menuju bandara darat Bima dan yang menggunakan transportasi bus yang lewat dari arah pelabuhan Poto Tano akan melintasi pantai Lawata yang indah. Lewati dan anda juga bisa singgah di pantai lawata untuk menikmati keindahan pantai lawata.

## B. Pengembangan Pantai Lawata sebagai objek wisata rekomendasi

### 1. Strategi pengembangan

Pendapat responden dan informan penelitian yang peneliti terima pada dasarnya memiliki beberapa pendapat yang hampir sama. Data penelitian yang diperoleh adalah strategi pengembangan wisata pantai sebagai daya tarik wisata utama di Kota Bima.

a. Mempersiapkan dan Menata

Penataan pada hakekatnya merupakan pendekatan pembangunan daerah yang bertujuan untuk mendukung kualitas kesejahteraan masyarakat, menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan taraf hidup. Perjanjian tersebut juga menjamin pemeliharaan kualitas ruang dan menjaga keberadaan fasilitas wisata.

Dalam pengembangan wisata Pantai Lawata <sup>1</sup> diperlukan pengaturan alokasi yang dapat menjamin pembangunan berkelanjutan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar penataan ruang yang bertujuan untuk meningkatkan pemanfaatan sumber daya alam untuk meningkatkan kualitas sumber daya <sup>8</sup> manusia, mewujudkan perlindungan fungsi ruang serta mencegah dan mengatasi dampak negatif terhadap lingkungan. keseimbangan antara kepentingan kesejahteraan dan keamanan.

Sektor pariwisata Pantai Lawata di Kota Bima sangat penting sebagai suatu badan usaha, <sup>25</sup> perhatian pemerintah terhadap pengembangan pariwisata akan meningkat dan pengembangan pariwisata akan menjadi prioritas dalam pembangunan daerah. Tujuan pengembangan pariwisata Pantai Lawata adalah menjadikan pariwisata sebagai bagian dari realisasi dan implementasi model pengembangan pariwisata nasional, serta salah satu kegiatan ekonomi dan sumber pendapatan daerah.

<sup>8</sup> Penyesuaian fasilitas wisata pantai lawata dengan model struktural diwujudkan dengan menata kembali lingkungan dan fasilitas yang ada, serta



penambahan fasilitas baru, seperti toilet, mushola, sebagai kawasan pantai unggulan. Pantai Lawata yang direncanakan merupakan wadah yang relatif edukatif untuk kegiatan wisata yang akan menampilkan pantai dengan segala daya tarik alam, kekayaan hayati dan daya tarik budaya serta pemahaman wisatawan akan pentingnya menjaga kelestarian pantai dan sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bagian Pengembangan Destinasi Dinas Pariwisata Kota Bima, Bpk. Sayid Abdullah, SS menjelaskan:

“Selama dua tahun terakhir, kami telah menata kembali kawasan dan fasilitas baru seperti kafe, toilet terkenal, toilet. Di Pantai Lawata sekarang jauh lebih baik karena kami menata ulang tujuannya, yang tidak lebih dari meningkatkan pendapatan daerah dan lingkungan. perlindungan” (wawancara 26 Juli 2021)





#### b. Pelatihan

Perencanaan yang baik dilengkapi dengan strategi pengelolaan destinasi wisata, sehingga banyak dampak positif dan dampak negatif yang mungkin terjadi dapat diminimalisir. Oleh karena itu, pelatihan pengembangan pariwisata Pantai Lawata sebagai kota wisata menjadi penting. Kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata adalah memberikan keterampilan tentang konsep pariwisata, prosedur pelayanan prima bagi wisatawan dan teknik snorkling alam yang edukatif.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bagian Pengembangan Destinasi Dinas Pariwisata Kota Bima, Bpk. Sayid Abdullah, SS menjelaskan:

Bahwa pelatihan yang kami lakukan merupakan salah satu upaya kami untuk memberikan keterampilan tentang konsep pariwisata, prosedur pelayanan prima bagi wisatawan dan instruksional teknik snorkeling alam. Oleh karena itu, tujuannya tidak lain untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar kepariwisataan, dan pelatihan ini sangat penting, dengan hasil yang diharapkan para pemandu alam dapat menerapkannya secara sadar dengan sikap dan etika yang baik. 26 Juli 2021)



Dengan melatih pemandu wisata, mereka dapat memahami cara mengelola destinasi yang baik, cara melayani tamu, dan teknik penyusunan program wisata. Kegiatan pelatihan juga dapat meningkatkan kualitas pelayanan pariwisata yang dapat membawa perubahan wajah destinasi dengan menerapkan dan menerapkannya melalui peran kelompok masyarakat sebagai ujung tombak yang bersentuhan langsung dengan pengunjung/wisatawan.

<sup>45</sup>  
c. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting yang sangat mendukung pertumbuhan industri pariwisata. <sup>22</sup> Sarana dan prasarana dapat menjadi salah satu penunjang, sehingga tempat wisata di daerah tersebut diminati oleh wisatawan. Karena jika sarana dan prasarana tidak dikembangkan dengan baik, hal ini mengurangi minat wisatawan untuk berkunjung.

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan yang dapat meningkatkan harkat dan martabat negara dengan meningkatkan masyarakat setempat.

Pengembangan <sup>22</sup> pariwisata merupakan media/media yang menghubungkan potensi wisata suatu daerah (wisata alam, wisata budaya, dan wisata lainnya) dengan wisatawan, dalam dan luar. Salah satunya Pantai Lawata Kota Bima <sup>59</sup> dengan pemandangan alam yang sangat indah menjadi daya tarik <sup>2</sup> wisata di Kota Bima.

Pantai Lawata, salah satu pantai di Desa Dara, Kecamatan Rasanae Barat, Kota Bima, memiliki sarana dan prasarana yang nyaman. Contohnya seperti restoran, kafe, tempat wisata, toilet, mushola, kolam renang dan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bagian Pengembangan Destinasi Dinas Pariwisata Kota Bima, Bpk. Sayid Abdullah, SS menjelaskan:

“Ole <sup>39</sup> arena itu pembangunan suatu kawasan dibangun seluruhnya, baik di dalam maupun di luar dan lain-lain. “Secara keseluruhan kami

membangun kawasan pantai Lawata, namun awalnya kami membangunnya di focal point, seperti perbaikan toilet, mushola, sehingga apa yang kami bangun dengan focal point ini mencapai hasil yang lebih jelas” (wawancara 26 Juli 2021)





Dinas Pariwisata Kota Bima memanfaatkan keindahan alam dan sumber daya manusia untuk menarik perhatian setiap pengunjung yang datang ke Pantai Lawata khususnya masyarakat setempat, sehingga pengunjung yang datang ke wisata Pantai Lawata merasa aman dan tentram. Di mana mereka tidak mengikuti turnamen lain.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kepala Dinas Pariwisata Kota Bima, Bpk. Ir.H. Zulkifli, M.AP menjelaskan:

4  
 ‘Perbaiki dulu baru promosi, jangan sampai kita berdagang dan mendatangkan pengunjung, tapi tidak sesuai dengan yang ada. Jadi, membeli sarana dan prasarana, lebih baik kita lakukan perbaikan dulu lalu promosikan, lalu pasarkan.’ (wawancara 18 Januari 2021)

4  
 Salah satu poin peningkatan dalam pengembangan fasilitas wisata adalah peningkatan sarana dan prasarana. Seperti diketahui, sarana dan prasarana yang baik dan lengkap merupakan nilai tambah dan dapat meningkatkan nilai keindahan suatu objek wisata. Keindahan dan keunikan suatu objek wisata harus didukung dengan sarana dan prasarana yang baik



untuk mendukung wisatawan <sup>4</sup> menikmati keindahan objek wisata tersebut. Meskipun suatu fasilitas wisata pantai memiliki pemandangan yang luar biasa, namun wisatawan tidak dapat menjelajahnya lebih jauh kecuali <sup>4</sup> didukung oleh pembangunan sarana dan prasarana yang memadai untuk menikmatinya.

Tujuan adalah <sup>4</sup> hasil yang harus dicapai oleh suatu organisasi/lembaga. Penetapan tujuan dan sasaran Pembangunan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bima didasarkan pada kawasan <sup>16</sup> strategis. Destinasi pariwisata Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bima <sup>16</sup> menggambarkan arah strategi dan perbaikan yang perlu dilakukan. Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan pengembangan pariwisata dari Dinas Pariwisata Kota Bima dalam pengembangan fasilitas wisata adalah:

- 1) Meningkatkan <sup>16</sup> kapasitas sumber daya dan infrastruktur staf.
- 2) Meningkatkan citra pariwisata di luar negeri dan luar negeri.
- 3) Menciptakan produk wisata khas Bima yang komparatif dan berdaya saing.
- 4) Meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.
- 5) Mengembangkan sektor pariwisata utama dan kawasan terpadu.
- 6) Meningkatkan kapasitas sumber daya budaya dan wisata.
- 7) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengembangan budaya dan pariwisata.

d. Menerapkan <sup>4</sup> strategi sebagai rencana

Beberapa implementasi strategi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata terkait dengan strategi yang telah diidentifikasi yaitu Strategi sebagai perencanaan dengan mempertimbangkan potensi fasilitas wisata di pantai Lawata:

- 1) Pembangunan yang dilakukan difokuskan pada satu titik sehingga dapat terlihat hasil dari pembangunan yang dilakukan.
- 2) Melibatkan semua elemen terkait pembangunan yang akan dilakukan agar pembangunan ini dapat memberikan hasil yang maksimal, seperti yang diharapkan bersama.
- 3) Kenali sepenuhnya objek yang akan dikembangkan untuk membuat semua rencana sebaik mungkin.
- 4) Koordinasi masih terus dilakukan oleh pemerintah dan warga sekitar kawasan wisata.

## 2. Pandangan, kunjungan wisatawan dalam 3 tahun terakhir

**TABEL 1**  
**DATA KUNJUNGAN WISATAWAN DI PANTAI KOTA BIMA KOTA**  
**LAWATA 3 TAHUN TERAKHIR (2018-2020)**

No	tahun	Pengunjung / orang	%
1	2018	40.000	5.96
2	2019	118.412	66.22
3	2020	124.746	5.08

Sumber: dinas pariwisata kota bima 2021

Dari data di atas terlihat bahwa jumlah pengunjung Pantai Lawata di Kota Bima meningkat 5,96% dari tahun ke tahun pada tahun 2018 atau 40.000



pengunjung, 66,22% pada tahun 2019 atau 118.412 pengunjung dan 5,08% pada tahun 2020 atau 124.746 pengunjung.

Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan tersebut dikarenakan <sup>44</sup> kondisi fisik kawasan wisata Pantai Lawata saat ini jauh dari harapan, dimana lingkungan Pantai Lawata yang dulunya berantakan, tercemar dan merusak sebagian besar bangunan di kawasan tersebut serta sarana dan prasarana penunjangnya. banyak hal yang hilang, tetapi sekarang telah mengalami banyak perubahan penting.

Keberhasilan meningkatkan kunjungan wisatawan ke Pantai Lawata tidak terlepas dari apa yang dilakukan Dinas Pariwisata untuk melakukan pembenahan. Perbaikan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Pembangunan fasilitas seperti toilet, mushola, parkir mobil, kolam renang dan pondok.
- b. Berikan nuansa warna-warni dan lukisan pelangi pada halaman belakang area kamar mandi yang mengarah langsung ke permukaan pantai.
- c. Dipromosikan melalui media sosial.

### <sup>12</sup> 3. Kontribusi pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

- a. 2018

**Tabel 2**  
**KONTRIBUSI PARIWISATA TERHADAP PENDAPATAN ASLI**  
**(JALAN) T 2018 2018**

No	SUMBER	ketercapaian	%
1	Pajak lokal	8.335.000.000	16.90
2	Kompensasi daerah	2 836 632 000	5.76
<b>3</b>	<b>Hasil pengelolaan kesejahteraan daerah khusus (pariwisata)</b>	<b>13.578.568.000</b>	<b>27.53</b>
4	Pendapatan lokal legal lainnya	24.576.000.000	49.83

jumlah	49.326.200.000	100
--------	----------------	-----

Sumber: Data sekunder diproses

Pada tabel di atas, sumber pendapatan asli daerah yang diterima pemerintah dari Dinas Pariwisata Kota Bima adalah penerimaan pajak daerah sebesar Rp 8.335.000.000 (16,90%), kemudian Anugerah Daerah Rp 2.836.632.000 (5,76%), kemudian kekayaan hasil Perceiraian pengelolaan IDR (pariwisata) 13.578.568.000 (27,53%) dan realisasi final pendapatan asli daerah lainnya sebesar 24.576.000.000 (49,83%). Dengan demikian, pada tahun 2018 ini, kontribusi Destinasi Wisata Pantai Lawata Kota Bima terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

b. 2019

**TABEL 3**  
**KONTRIBUSI PARIWISATA TERHADAP PENDAPATAN ASLI**  
**(PAD) 2019**

No	SUMBER	Keterlaksanaan	%
1	Pajak lokal	28 063 505 000	33.2
2	Kompensasi daerah	3.416.549.643	4.05
3	<b>Hasil pengelolaan kesejahteraan daerah khusus (pariwisata)</b>	<b>6 783 547 357</b>	<b>8.03</b>
4	Pendapatan lokal legal lainnya	46 266 047 000	54,74
	jumlah	84.529.649.000	100

Sumber: Data sekunder diproses

Pada tabel di atas, kontribusi Dinas Pariwisata Kota Bima terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Pajak daerah sebesar Rp 28.036.505,00 (33,2%)
- 2) Pajak daerah sebesar Rp 3.416.49.643 (4,05%)

- 3) Hasil Pengelolaan Daerah Terpisah (Pariwisata) sebesar Rp 6.783.547.357 (8,03%), dibandingkan tahun 2018 terjadi penurunan sebesar 19,50%.
- 4) Pendapatan asli daerah lainnya sebesar 46.266.047.000 (54,74%).

Pada tahun 2019, kontribusi Destinasi Wisata di Laata Kota Bima terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) mengalami penurunan dana sebesar 6.783.547.357 (8,03%)

c. 2020

18  
TABEL 4

**KONTRIBUSI PARIWISATA TERHADAP PENDAPATAN ASLI (PAD) 2020**

bukan	SUMBER	Keterlaksanaan	%
1	Pajak lokal	5.000.000.000	5,20
2	Kompensasi daerah	4.833.000.000	5,03
3	<b>Hasil pengelolaan kesejahteraan daerah khusus (pariwisata)</b>	<b>19.200.100.000</b>	<b>19,95</b>
4	Pendapatan lokal legal lainnya	67.215.145.300	69,84
	jumlah	96.248.245.300	100

Sumber: Data sekunder diproses

Tabel di atas menggambarkan dampak destinasi wisata pantai Lawata di Kota Bima terhadap PAD Kota Bima sebagai berikut:

- 1) Pajak daerah sebesar Rp 5.000.000.000 (5,20%)
- 2) Biaya 4.833.000.000 (5,03%)
- 3) Hasil pengelolaan kesejahteraan daerah terpencil (pariwisata) mencapai Rp. 19.200.100.000 (19,95%), dibandingkan tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 11,92%.

- 4) Pendapatan legal domestik asli lainnya berjumlah Rs 67.215.145.300 (69,84%).

Pada tahun 2020, Kontribusi Pantai Lawata, destinasi wisata Kota Bima terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), dana meningkat 19.200.200.000 (19,95%)

#### 4. Dampak positif bagi masyarakat sekitar

Tujuan pengelolaan dan pengembangan setiap kawasan wisata di Kota Bima khususnya kawasan wisata Pantai Lawata memberikan dampak dan manfaat yang positif bagi pemerintah, wisatawan dan khususnya masyarakat lokal/masyarakat. Dengan adanya pengelolaan dan pengembangan tersebut memberikan dampak positif yang sangat besar, khususnya masyarakat sekitar melalui peningkatan ekonomi yang mereka terima.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kepala Dinas Pariwisata Kota Bima, Bpk. Ir.H. Zulkifli, M.ap menjelaskan:

"Padahal, dengan berkembangnya kawasan wisata, perekonomian masyarakat kecil bergerak. Lihat di taman panda, banyak orang kecil yang dulunya tidak punya pekerjaan, akhirnya bisa berjualan, hingga usaha kecil, mikro dan menengah hidup dan berkembang dan memiliki lahan untuk memulai usaha" (wawancara pada 18/01). / 2021).

Selanjutnya peneliti membahas hasil penelitian yang akan diperoleh dari pendapat responden atau masyarakat yang memanfaatkan keberadaan fasilitas wisata di Pantai Lawata.

### 1. Profil Responden

**TABEL 5**  
**PROFIL PENELITIAN TUJUAN TURKI PANTAI PLAR**  
**LAWATA, KOTA BIMA**

No	Indikator	JENIS RESPONDEN				%
		pemandu wisata	Pemilik restora	kerja	pemandu wisata	
1	2	3	13 73	2	3	1
1	Jenis kelamin a. Laki-laki b. Perempuan	8 0	1	Jenis kelamin c. Laki-laki Perempuan	8 0	1
2	Umur a. 24 thn b. 25-35 c. 35-44 53 45 thn	2 2 4 0	2	Umur e. 24 thn f. 25-35 g. 35-44 45 thn	2 2 4 0	2
3	Agama a. Islam b. Kristen c. Hindu d. Budha 61 Katolik	8 0 0 0	3	Agama f. Islam g. Kristen h. Hindu i. Budha Katolik	8 0 0 0	3
4	Pendidikan a. SD b. SMP c. SMA/SMK d. Lainnya 31	1 2 5 0	4	Pendidikan e. SD f. SMP g. SMA/S MK Lainnya	1 2 5 0	4
	Status a. Belum menikah b. Menikah c. Janda/Duda	2 6 0	555	Status d. Belum menikah e. Menikah Janda/Duda	2 6 0	555
	Pekerjaan a. Pelajar/mahasiswa b. Wirausaha/Wirawasta c. Tenaga Kerja d. Lainnya	0 4 4 0	6	Pekerjaan e. Pelajar/mahasiswa f. Wirausaha/Wirawasta g. Tenaga Kerja	0 4 4 0	6

				Lainnya		
56	Jumlah	8	10	Jumlah	8	10

Sumber: data primer diolah

Pada tabel di atas, profil responden dalam penelitian destinasi wisata Pantai Lawata di Kota Bima adalah berdasarkan jenis kelamin, masing-masing: laki-laki sebanyak 17 orang (56,67%), dan perempuan sebanyak 13 orang (43,33%) dari 30 orang responden. Selain itu, mayoritas responden berdasarkan usia 35-44 tahun sebanyak 14 orang (46,67%), diikuti oleh 7 orang berusia antara 25-35 tahun (23,33%) dan 24 tahun sebanyak 5 orang (16,67%). Dan terakhir 4 orang berusia 45 tahun (13,33%), responden selanjutnya menurut Agama 30 orang beragama Islam (100%), dan tidak ada satupun yang beragama Nasrani, Hindu, Budha dan Katolik.

Sedangkan responden menurut tingkat pendidikan yaitu pendidikan dasar sampai dengan 4 orang (13,33%), pendidikan menengah pertama 9 orang (30%), pendidikan menengah/SMK 17 orang (56,67%), kemudian responden berdasarkan status yaitu belum menikah 6 orang (20%) dan menikah dengan 24 orang (80%) kemudian responden terakhir berdasarkan profesi sebanyak 26 orang (86,67%) dan diikuti oleh responden sebagai pekerja sebanyak 4 orang (13,34%).

## 2. Pendapatan responden

**TABEL 6**  
**PENGARUH DESTINASI WISATA PANTAI LAWATA KOTA BIMA**  
**TERHADAP PENGHASILAN MASYARAKAT**

No	Indikator	KURANG PENGETAHUAN				
		Pemandu pariwisata	Pemilik restoran	pekerja	jumlah	%
1	48 Penghasilan					
	a. 1 juta	0	0	3	3	10.00
	b. 2 juta	2	4	7	13	43.34
	c. 3 juta	0	0	2	2	6.67
	d. 4 juta	5	4	0	9	30.00
	e. 5 juta	1	2	0	3	10.00
	Kemajuan pendapatan dalam 3 tahun terakhir					
	a. ke atas	4	3	2	9	30.00
	b. Permanen	4	7	10	21	70.00
	c. dikurangi	0	0	0	0	0.00
3	13 Keperluan keluarga					
	a. Sangat terpenuhi					
	b. memenuhi	3	5	1	9	30.00
	c. Cukup lengkap	5	5	11	21	70.00
	d. Kurang terpenuhi	0	0	0	0	0.00
	13	0	0	0	0	0.00
4	Biaya pendidikan keluarga					
	a. Sangat terpenuhi	2	0	1	3	10
	b. memenuhi	6	10	11	27	90.00
	c. Cukup lengkap	0	0	0	0	0.00
	d. Kurang terpenuhi	0	0	0	0	0.00
	13	0	0	0	0.00	
5	Tarif Kesehatan Keluarga					
	a. Sangat terpenuhi	0	0	2	2	6.67
	b. memenuhi	8	10	10	28	93,34
	c. Cukup lengkap	0	0	0	0	0.00
	d. Kurang terpenuhi	0	0	0	0	0
	jumlah	8	10	12	30	100

Sumber: data primer diolah

a. Indikator kepatuhan pendapatan menurut hasil penjualan mereka di

Destinasi Wisata Pantai Lawata Kota Bima cukup membantu biaya hidup

keluarga; dari data yang terkumpul, pendapatan yang didapat 2 juta per bulan, terbanyak 13 orang (43,34%), disusul 4 juta sampai 9 orang (30,00%).

b. Indikator perkembangan pendapatan, pendapatan yang diperoleh responden di Destinasi Wisata Pantai Lawata, Kota Bima, terpenuhi secara wajar akibat Covid-19 yang melanda. Dari data yang terkumpul diketahui ada 9 orang (30,00%) dan 21 orang (70,00%).

c. Indikator pemenuhan biaya pendidikan keluarga menurut responden dari pendapatan di Destinasi Wisata Pantai Lawata juga dapat membantu Kota Bima untuk menutupi biaya pendidikan keluarga, dari data yang didapat sudah terpenuhi hingga 27 orang. (90,00%), dan yang menyatakan sangat puas hingga 3 orang. (10,00%).

d. Indikator pemenuhan biaya kesehatan keluarga, pendapatan yang diperoleh responden di destinasi wisata Pantai Lawata Kota Bima juga dapat membantu menutupi biaya kesehatan keluarga, terbukti dari 28 orang (93,34%) yang menyatakan 2 orang (6,67%) telah terpenuhi dan menyatakan sangat terpenuhi.

### 3. Asuransi kesehatan

**TABEL 7**  
**JAMINAN KESEHATAN MASYARAKAT DI SEKITAR WISATA PANTAI LAWATA**

No	Keterangan	responden				
		Pemandu Pariwisata	Pemilik restoran	pekerja	jumlah	%
1	Pasien yang mencari pengobatan:					
	a. Fasilitas kesehatan	8 0	10 0	12 0	30 0	100 0.00



	b. Obat tradisional	0	0	0	0	0.00
	c. Dokter penyihir					
	jumlah	8	10	12	30	100
2	Pembayaran pengobatan di fasilitas kesehatan:	5	7	11	23	76,67
	a. BPJS	3	3	1	7	23.34
	b. Bayar sendiri				25	
	jumlah	8	10	12	30	100

Sumber: data primer diolah

Tabel diatas menggambarkan jaminan kesehatan bagi masyarakat sekitar Pantai Lawata Kota Bima, dari data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, masyarakat yang sakit berobat secara teratur sebanyak 30 orang (100%) di fasilitas kesehatan, sehingga fasilitas kesehatan di Kota Bima sangat memenuhi atau berpengaruh bagi masyarakat.. Kemudian pembayaran berobat di fasilitas kesehatan, responden yang menyatakan pernah menggunakan BPJS sebanyak 23 orang (76,67%) dan responden yang membayar sendiri, 7 orang (23,34%), yaitu penggunaan layanan BPJS fasilitas di kota Bima sudah terpenuhi dalam kategori yang sesuai untuk masyarakat sekitar pantai lawata.

#### 4. Rencana Pasca Pengabdian (Pensiun )

**TABEL 8**  
**PENGARUH DESTINASI PANTAI LAWATA TERHADAP**  
**PENJAMINAN ORANG TUA (RESPONDEN)**

No	Indikator	responden				
		Pemandu Pariwisata a	Pemilik restoran	kerja	jumlah	%
1	Sisa pendapatan dapat dimasukkan untuk tabungan:					
	a. ya	8	10	12	30	100
	b. bukan	0	0	0	0	0.00
2.	Aman dari:					

a. Tabungan di bank	6	9	11	26	83,67
b. Investasi Beli tanah / beli rumah	2	1	1	4	13,34
jumlah	8	10	12	30	100

Sumber: data primer diolah

Dari tabel di atas, dampak destinasi wisata pantai lawata terhadap jaminan usia masyarakat sekitar (responden), dapat disimpulkan bahwa pendapatan selain untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dapat menghemat sisa pendapatan pada usia yang ada. merupakan bukti dari 30 orang (100%) responden yang menyatakan bahwa sisa pendapatannya digunakan untuk tabungan. Teknik atau cara menyelamatkan masyarakat berikut ini antara lain cukup kreatif antara lain dari data yang terkumpul, sebagian besar responden menabung hingga 26 orang di bank (86,67%), kemudian responden yang menggunakannya untuk investasi membeli tanah/membeli satu rumah adalah 4 orang (13,34%).

#### 42 C. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan wisata pantai Lawata di Kota Bima

##### 1. Faktor pendukung

Faktor pendukung adalah suatu keadaan yang dapat mendorong atau meningkatkan suatu kegiatan, usaha atau produksi. Modal wisata sering disebut sumber pariwisata. Suatu daerah atau tempat dapat menjadi tujuan wisata hanya jika keadaannya sedemikian rupa sehingga beberapa berkembang menjadi daya tarik wisata. ini disebut modal atau sumber daya wisata. Untuk menemukan potensi wisata suatu daerah harus berpedoman pada apa yang dicari wisatawan, misalnya modal dan potensi alam, alam merupakan salah satu pendorong

seseorang melakukan perjalanan, karena orang melakukan perjalanan hanya untuk menikmati pemandangan alam, ketenangan alam, dan ingin menikmati keaslian fisik flora dan fauna.

Pengembangan fasilitas wisata Pantai Lawata di Kota Bima tidak akan mudah berkembang apabila pembangunan tersebut tidak memberikan dukungan yang kuat bagi pembangunan, baik dari segi keanekaragaman alam maupun kekayaan seni budaya.

- 1) Atraksi adalah sesuatu yang unik, bersih, dan bernilai, serupa dengan keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang mempunyai sarana atau tujuan kunjungan wisatawan dan berpotensi untuk menarik kehadiran wisatawan di suatu tempat seperti atraksi wisata. mendorong kepemilikan oleh pariwisata Pantai Lawata yang berfungsi sebagai daya tarik wisata. Pemandangan lembah yang indah dan lokasinya yang sejuk juga sangat strategis sehingga semua orang bisa mengunjungnya.
- 2) Aksesibilitas, akses menuju lokasi juga tidak sulit karena tidak pernah sepi pengunjung. Kondisi jalan beraspal juga cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa aksesibilitas sangat mendukung dalam mengembangkan wisata seperti wisata Pantai Lawata, jika aksesnya bagus maka secara otomatis tempat tersebut akan dikenal oleh banyak orang karena mudah dijangkau, sebaliknya akses untuk dikunjungi sedikit.
- 3) Pemasaran, Tur tidak akan diakui tanpa promosi. Selama ini yang dilakukan Dispar untuk mempromosikannya melalui website resminya, dan pengunjung juga mengaku mengenal wisata Pantai Lawata karena letaknya

yang berada di pinggir <sup>4</sup> jalan umum, sehingga tempat tersebut sudah tidak asing lagi bagi mereka.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kepala Dinas Pariwisata Kota Bima, Bpk. Ir.H. Zulkifli, M.AP menjelaskan:

Faktor yang mendukung kami dalam pengembangan Lawata Beach Resort di Kota Bima ini adalah keanekaragaman alam yang kami miliki, seperti iklim, pemandangan / panorama, hutan, flora dan fauna yang menurut kami memiliki daya tarik bagi wisatawan asing dan vanda ( wawancara 18 Januari 2021) "

## 2. Faktor kendala

Perkembangan potensi suatu kota atau kabupaten, baik dalam pengembangannya maupun dalam pengembangan pariwisatanya, tentunya tidak lepas dari faktor penghambat. Hal <sup>68</sup> tersebut tidak terlepas dari permasalahan yang ditimbulkan oleh minimnya daya tarik wisata di daerah tujuan wisata. Faktor penghambatnya adalah kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pengolahan dan pengembangan potensi wisata, kurangnya lahan untuk dikembangkan.

Aspek masyarakat (lingkungan dan budaya) memainkan peran besar ketika Anda mengunjungi fasilitas wisata dan menerimanya dengan baik. Dukungan masyarakat sangat diperlukan untuk mencapai pembangunan ODTW, karena sebenarnya ada partisipasi <sup>4</sup> masyarakat yang baik yang akan menjadi daya tarik tersendiri.

Untuk lingkungan di sekitar wisata pantai lawata, masyarakat setempat masih terkendala dengan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap sektor pariwisata, sehingga rasa memiliki untuk menjaga dan merawat destinasi wisata

pantai lawata dapat dilihat masih banyak masyarakat yang melakukan aksi vandalisme. , rusaknya sarana dan prasarana wisata.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Kepala Dinas Pariwisata Kota Bima, Bapak. Ir.H. Zulkifli, M.ap menjelaskan:

“Dalam pengembangan ini, kami memiliki beberapa kendala yaitu kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pantai Lawata itu sendiri, sehingga pengembangan pariwisata yang diinginkan tidak mudah.” (wawancara 18 Januari 2021)”

**KESIMPULAN DAN SARAN****A. Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penulis pada uraian sebelumnya, maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Mengenai strategi pengembangan destinasi pariwisata di pantai Lawata yaitu dinas pariwisata Kota Bima telah melakukan penyelenggaraan, pelatihan, peningkatan sarana dan prasarana serta pelaksanaannya secara terencana. Tujuannya untuk meningkatkan kapasitas SDM serta sarana dan prasarana di wilayah tujuan wisata.
2. Beberapa faktor pendukung dalam pengembangan fasilitas Wisata di Pantai Lawata adalah sebagai berikut:
  - a. Atraksi adalah sesuatu yang unik, bersih dan berharga, serupa dengan keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan buatan yang mempunyai sarana atau tujuan kunjungan wisatawan dan berpotensi untuk mendorong kehadiran wisatawan untuk melakukan suatu wisata.
  - b. Aksesibilitas, akses menuju lokasi juga tidak sulit karena tidak pernah sepi pengunjung. Kondisi jalan beraspal juga cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa aksesibilitas sangat mendukung dalam pengembangan wisata pantai lawata.
  - c. Lemasaran, suatu wisata tidak akan diakui tanpa promosi, selama ini yang dilakukan Dinas Pariwisata Kota Bima untuk mempromosikannya melalui website resmi.

- 8
3. Faktor penghambat dalam pengembangan Fasilitas Wisata Pantai Lawata adalah aspek masyarakat (lingkungan dan budaya) karena masyarakat setempat masih dibatasi oleh kurangnya pemahaman masyarakat terhadap sektor pariwisata, sehingga rasa memiliki untuk melestarikan dan merawat Pantai Lawata, destinasi wisata, terlihat masih banyak masyarakat yang melakukan perusakan, perusakan sarana dan prasarana wisata.

30

### B. Usulan dan Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai pengembangan fasilitas wisata pantai lawata di kota Bima, maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah:

1. Meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, kenyamanan dan keamanan dengan meningkatkan sarana dan prasarana yang ada
2. Pemerintah dapat meningkatkan kegiatan promosi untuk mempromosikan wisata alam Pantai Lawata melalui media cetak dan elektronik.
3. Pemerintah atau pengelola diharapkan lebih proaktif dalam mengembangkan wisata Pantai Lawata untuk meningkatkan dampak ekonomi bagi masyarakat setempat.
4. Masyarakat mendorong dan memfasilitasi untuk menggali dan mengembangkan potensi peluang usaha di bidang pariwisata, seperti: peningkatan gedung akomodasi, toko cinderamata, peningkatan kualitas dan keragaman oleh-oleh khas kota Bima, peningkatan kualitas pemandu dan pelayanan angkutan wisata.

50  
REFERENSI

- Afifuddin. 2009. Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: CV Setia Pustaka.
- Andi, Handoko. 2015. Kajian fasilitas wisata pantai di kawasan pesisir selatan Kabupaten Kebumen. Skripsi Universitas Surakarta: Fakultas Teknik UNS
- Anonim. UU no. 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah.
- Anonim. UU Kota Tanaman no. 13 Tahun 2002 Tentang Pembentukan Kota Pabrik di Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Ayulia, Fahrina. 2011. Struktur Kawasan Wisata Pantai Balolya Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar, Skripsi Uin Alauddin Makassar.
- Boediono. 1981. Teori pertumbuhan ekonomi. Pengantar seri Ekonomi no. Yogyakarta: BPFE.
- Cohen E. 1984. Menuju Penelitian Sosiologi Pariwisata-Sosiologi Internasional 39: 1 164-182
- Cohen, S. 1994. Persentase stres yang dirasakan. AS: Taman Pikiran. Inc.
- Fitiadin, Fauzan. 2019. Analisis Potensi Sektor Pariwisata di Kota Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB), Skripsi untuk Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Pattaray, Anas. 2015. Pengembangan ekowisata bahari di Gili Balu, Kabupaten Sumbawa Barat. Skripsi Universitas Udayana Denpasar.
- Pendit, Nyoman S. 1994. Ilmu Kepariwisata Suatu Pengantar yang Unggul. Jakarta: Pradnya Paramita
- Rabinson, JR 1976. Yayasan Terkendali dan Aplikasi Obat Terkendali. New York: Marcel Dekke Inc.
- Soekadijo, RG 1996. Arti dan Fungsi Pariwisata Pengertian pariwisata sebagai mata rantai yang sistematis. Gramedia: Jakarta.
- Spilane, James J. 1989. Sejarah Ekonomi Pariwisata dan Perspektifnya. Yogyakarta: Kanisius
- Sugiyono, 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabet
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kualitatif dan R&D. Alfabet
- Suwantoro, Gamal. 2004. Dasar-dasar pariwisata. Yogyakarta: Andi



Suyanto. 2005. Konsep Dasar Anak Usia Dini. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

72

Tantra, Rudi. 2012. Manajemen Proyek Informasi. Yogyakarta: Andi  
Yoeti, baiklah. A. 1996. Pengantar Pariwisata. Bandung: Angkasa.

# STUDI TENTANG PENGEMBANGAN WISATA PANTAI LAWATA SEBAGAI OBYEK WISATA UNGGULAN DI KOTA BIMA

---

ORIGINALITY REPORT

---

# 50%

SIMILARITY INDEX

---

## PRIMARY SOURCES

---

1	<a href="https://repository.uin-alauddin.ac.id">repository.uin-alauddin.ac.id</a> Internet	2645 words — 18%
2	<a href="https://repository.uinjkt.ac.id">repository.uinjkt.ac.id</a> Internet	972 words — 7%
3	<a href="https://repository.ummat.ac.id">repository.ummat.ac.id</a> Internet	366 words — 3%
4	<a href="https://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet	245 words — 2%
5	<a href="https://eprints.ums.ac.id">eprints.ums.ac.id</a> Internet	208 words — 1%
6	<a href="https://digilibadmin.unismuh.ac.id">digilibadmin.unismuh.ac.id</a> Internet	196 words — 1%
7	<a href="https://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet	190 words — 1%
8	<a href="https://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet	189 words — 1%
9	<a href="https://id.wikipedia.org">id.wikipedia.org</a> Internet	179 words — 1%

10	<a href="http://koranntb.com">koranntb.com</a> Internet	152 words — 1%
11	<a href="http://repositori.usu.ac.id">repositori.usu.ac.id</a> Internet	137 words — 1%
12	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet	87 words — 1%
13	<a href="http://journal.ummat.ac.id">journal.ummat.ac.id</a> Internet	78 words — 1%
14	<a href="http://mafiadoc.com">mafiadoc.com</a> Internet	77 words — 1%
15	<a href="http://bimakota.go.id">bimakota.go.id</a> Internet	76 words — 1%
16	Mardiah Mardiah, M. Awaluddin, Dede Yusuf. "Strategi Pelestarian Uma Lengge (Rumah Adat Bima) Sebagai Objek Daya Tarik Wisata Di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima", JIAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik), 2019 Crossref	70 words — < 1%
17	<a href="http://www.logokabupaten.com">www.logokabupaten.com</a> Internet	59 words — < 1%
18	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet	57 words — < 1%
19	<a href="http://akademikita.blogspot.com">akademikita.blogspot.com</a> Internet	55 words — < 1%
20	<a href="http://ejurnal.binawakya.or.id">ejurnal.binawakya.or.id</a> Internet	54 words — < 1%

---

21	<a href="https://es.scribd.com">es.scribd.com</a> Internet	54 words — < 1%
22	<a href="https://ejournal.unsrat.ac.id">ejournal.unsrat.ac.id</a> Internet	50 words — < 1%
23	<a href="https://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a> Internet	47 words — < 1%
24	<a href="https://id.m.wikipedia.org">id.m.wikipedia.org</a> Internet	42 words — < 1%
25	<a href="https://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet	40 words — < 1%
26	<a href="https://www.liquidity.stiead.ac.id">www.liquidity.stiead.ac.id</a> Internet	39 words — < 1%
27	<a href="https://jurnal.umrah.ac.id">jurnal.umrah.ac.id</a> Internet	35 words — < 1%
28	<a href="https://jurnal.unmuhjember.ac.id">jurnal.unmuhjember.ac.id</a> Internet	34 words — < 1%
29	<a href="https://padangpanjang.go.id">padangpanjang.go.id</a> Internet	34 words — < 1%
30	<a href="https://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet	31 words — < 1%
31	<a href="https://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet	30 words — < 1%
32	<a href="https://id.scribd.com">id.scribd.com</a> Internet	30 words — < 1%

---

[sinta.unud.ac.id](https://sinta.unud.ac.id)

33	Internet	30 words — < 1%
34	<a href="http://lppm.indocakti.ac.id">lppm.indocakti.ac.id</a> Internet	29 words — < 1%
35	<a href="http://emperordeva.wordpress.com">emperordeva.wordpress.com</a> Internet	28 words — < 1%
36	<a href="http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id">e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id</a> Internet	26 words — < 1%
37	<a href="http://www.journal2.uad.ac.id">www.journal2.uad.ac.id</a> Internet	26 words — < 1%
38	Mustamin H. Idris, Sel Va, Rizky Destari. "Pengaruh Destinasi Pariwisata Pulau Komodo Terhadap Beberapa Aspek Pembangunan Di Kabupaten Manggarai Barat", JIAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik), 2019 Crossref	23 words — < 1%
39	<a href="http://fr.scribd.com">fr.scribd.com</a> Internet	21 words — < 1%
40	<a href="http://repo.unand.ac.id">repo.unand.ac.id</a> Internet	21 words — < 1%
41	<a href="http://repository.uinjambi.ac.id">repository.uinjambi.ac.id</a> Internet	19 words — < 1%
42	<a href="http://adoc.pub">adoc.pub</a> Internet	18 words — < 1%
43	<a href="http://ojs.uho.ac.id">ojs.uho.ac.id</a> Internet	18 words — < 1%
44	<a href="http://wahyudin-pwk.blogspot.com">wahyudin-pwk.blogspot.com</a> Internet	

17 words — < 1%

45 Ongky Safari, C.K. Pattinasaranny, Yosevita. Th. Latupapua. "POTENSI OBJEK DAN DAYA DUKUNG KAWASAN OBJEK WISATA GOA H'WANG DI KABUPATEN MALUKU TENGGARA", JURNAL HUTAN PULAU-PULAU KECIL, 2020  
Crossref

46 [yusranlapananda.wordpress.com](https://yusranlapananda.wordpress.com)  
Internet 16 words — < 1%

47 [Repository.umy.ac.id](https://Repository.umy.ac.id)  
Internet 15 words — < 1%

48 [bpkstan2008.wordpress.com](https://bpkstan2008.wordpress.com)  
Internet 15 words — < 1%

49 [ejournal.an.fisip-unmul.ac.id](https://ejournal.an.fisip-unmul.ac.id)  
Internet 11 words — < 1%

50 [ejournal3.undip.ac.id](https://ejournal3.undip.ac.id)  
Internet 10 words — < 1%

51 [eprints.iain-surakarta.ac.id](https://eprints.iain-surakarta.ac.id)  
Internet 10 words — < 1%

52 [repository.unikal.ac.id](https://repository.unikal.ac.id)  
Internet 10 words — < 1%

53 [repository.upstegal.ac.id](https://repository.upstegal.ac.id)  
Internet 10 words — < 1%

54 Rizki Rafyuman R Massi Muhammad, Muhammad Faisal, Husnah Husnah. "ANALISIS PENERIMAAN PAJAK HOTEL TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN PAJAK

---

55	<a href="http://aquaright.blogspot.com">aquaright.blogspot.com</a> Internet	9 words — < 1%
56	<a href="http://budaya-indonesia.org">budaya-indonesia.org</a> Internet	9 words — < 1%
57	<a href="http://journal.trunojoyo.ac.id">journal.trunojoyo.ac.id</a> Internet	9 words — < 1%
58	<a href="http://juaria-blogspotcom.blogspot.com">juaria-blogspotcom.blogspot.com</a> Internet	9 words — < 1%
59	<a href="http://limakaki.com">limakaki.com</a> Internet	9 words — < 1%
60	<a href="http://lombokpost.jawapos.com">lombokpost.jawapos.com</a> Internet	9 words — < 1%
61	<a href="http://repository.stp-bandung.ac.id">repository.stp-bandung.ac.id</a> Internet	9 words — < 1%
62	<a href="http://www.docstoc.com">www.docstoc.com</a> Internet	9 words — < 1%
63	Martha Marice Koibur, Sifrid Pangemanan, Harijanto Sabijono. "ANALISIS KONTRIBUSI PAJAK DAERAH TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) DI KOTA SORONG", GOING CONCERN : JURNAL RISET AKUNTANSI, 2016 Crossref	8 words — < 1%
64	<a href="http://adeulfa-regulera.blogspot.com">adeulfa-regulera.blogspot.com</a> Internet	8 words — < 1%

65	<a href="http://digilib.unhas.ac.id">digilib.unhas.ac.id</a> Internet	8 words — < 1%
66	<a href="http://iaminvestor.wordpress.com">iaminvestor.wordpress.com</a> Internet	8 words — < 1%
67	<a href="http://kanomization.blogspot.com">kanomization.blogspot.com</a> Internet	8 words — < 1%
68	<a href="http://kanwiljatim.perbendaharaan.go.id">kanwiljatim.perbendaharaan.go.id</a> Internet	8 words — < 1%
69	<a href="http://maskusno.wordpress.com">maskusno.wordpress.com</a> Internet	8 words — < 1%
70	<a href="http://qdoc.tips">qdoc.tips</a> Internet	8 words — < 1%
71	<a href="http://repository.iainpurwokerto.ac.id">repository.iainpurwokerto.ac.id</a> Internet	8 words — < 1%
72	<a href="http://repository.usd.ac.id">repository.usd.ac.id</a> Internet	8 words — < 1%
73	Ach Faruk Alrosyidi, Septiana Kurniasari. "Pelaksanaan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Kabupaten Pamekasan Tahun 2020", <i>Journal of Pharmacy and Science</i> , 2020 Crossref	7 words — < 1%
74	Amil Amil, Lalu Hendra Maniza, Rio Wahyudi. "Peran Pemerintah Desa Poto Tano Terhadap Pengembangan Objek Wisata Pulau Kenawa Dalam Membangun Ekonomi Masyarakat", <i>JlAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)</i> , 2019 Crossref	6 words — < 1%



---

75 Erniati Erniati, Salimin A, Wa Ode Reni. "PELAYANAN PUBLIK E-KTP DI DESA TIRONGKOTUA KECAMATAN KABAENA KABUPATEN BOMBANA", SELAMI IPS, 2020 6 words — < 1%

Crossref

---

76 MAKSI MAKSI MAKSI. "Volume 2 Nomor 1 Juni 2011", JURNAL RISET AKUNTANSI DAN AUDITING "GOODWILL", 2011 6 words — < 1%

Crossref

---

77 Ni Komang Ayu Astiti. "MENGOPTIMALKAN SUMBER DAYA ARKEOLOGI SEBAGAI DAYA TARIK WISATA UNTUK KETAHANAN BUDAYA (Studi Kasus Sumber Daya Arkeologi di Provinsi Papua) [Optimizing Tourisme Attractions for Cultural Endurance: A Case Study of Archaeological Resources in Papua]", Jurnal Penelitian Arkeologi Papua dan Papua Barat, 2017 6 words — < 1%

Crossref

---

78 e-journal.janabadra.ac.id 6 words — < 1%

Internet

---

79 raiutama.wordpress.com 6 words — < 1%

Internet

---

80 zombiedoc.com 6 words — < 1%

Internet

---

EXCLUDE QUOTES OFF

EXCLUDE MATCHES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY OFF